

201910440211036  
Anas Sihatul Iffah  
Magister Psikologi Sains

**REGULASI EMOSI SEBAGAI MODERATOR PENGARUH *CHILDHOOD*  
*MALTREATMENT* TERHADAP PELAKU KEKERASAN DALAM PACARAN**

**TESIS**

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Memperoleh Derajat Gelar S-2  
Program Studi Magister Psikologi Sains**



**Disusun oleh :**

**ANAS SIHATUL IFFAH**

**201910440211036**

**DIREKTORAT PROGRAM PASCA SARJANA**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

**Oktober 2022**

**REGULASI EMOSI SEBAGAI MODERATOR  
PENGARUH *CHILDHOOD MALTREATMENT*  
TERHADAP PELAKU KEKERASAN DALAM  
PACARAN**

Diajukan oleh :

**ANAS SIHATUL IFFAH**

**201910440211036**

Telah disetujui

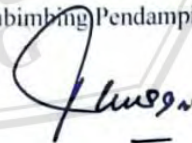
Pada hari/tanggal, Kamis/ 06 Oktober 2022

Pembimbing Utama



Ascc. Prof. Dr. Diah Karmiyati

Pembimbing Pendamping



Dr. Cahyaning Suryaningrum

Ketua Program Studi  
Magister Psikologi Sains



Ascc. Prof. Dr. Iswinarti



## **T E S I S**

Dipersiapkan dan disusun oleh :

**ANAS SIHATUL IFFAH**

201910440211036

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada hari/tanggal, Kamis/ 06 Oktober 2022  
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan  
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah Malang

### **SUSUNAN DEWAN PENGUJI**

Ketua : Ascc. Prof. Dr. Diah Karmiyati  
Sekretaris : Dr. Cahyaning Suryaningrum  
Penguji I : Ascc. Prof. Dr. Iswinarti  
Penguji II : Ni'matuzahroh, Ph.D

### SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama : ANAS SIHATUL IFFAH

NIM : 201910440211036

Program Studi : Magister Psikologi Sains

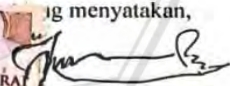
Dengan ini menyatakan dengan sebenar- benarnya bahwa:

1. **TESIS** dengan judul **REGULASI EMOSI SEBAGAI MODERATOR PENGARUH CHILDHOOD MALTREATMENT TERHADAP PELAKU KEKERASAN DALAM PACARAN** adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar Pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI** saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber Pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSLUSIF**.

Dengan pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 06 Oktober 2022

ig menyatakan,

  
**ANAS SIHATUL IFFAH**



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penyusunan tesis yang berjudul “Regulasi Emosi Sebagai Moderator Pengaruh *Childhood Maltraetment* Terhadap Pelaku Kekerasan Dalam Pacaran” dapat diselesaikan dengan baik.

Pada proses penyusunan tesis ini, peneliti banyak mendapatkan banyak dukungan, baik secara mental, fisik, dan materi sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan. Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak yang terlibat pada penyelesaian penyusunan tesis baik secara langsung maupun tidak langsung, khususnya kepada:

1. Rektor Universitas Muhammadiyah Malang, Bapak Dr. Fauzan, M. Pd
2. Direktur Direktorat Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang, Bapak Prof. Akhsanul In'am, Ph. D
3. Kaprodi Magister Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, Ibu Assc. Prof. Dr. Iswinarti, M. Si
4. Ibu Assc. Prof. Dr. Diah Karmiyati, M.Si., Psikolog selaku dosen pembimbing I dan Dr. Cahyaning Suryaningrum, M.Si., Psikolog selaku dosen pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dan pikiran untuk memberikan bimbingan, arahan dan dukungan yang sangat berguna hingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
5. Dosen dan Pembina mata kuliah serta para staf administrasi dalam lingkungan Direktorat Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang atas segala layanan dan fasilitas yang diberikan selama perkuliahan dari awal hingga akhir
6. Partisipan-partisipan yang telah meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam penelitian ini

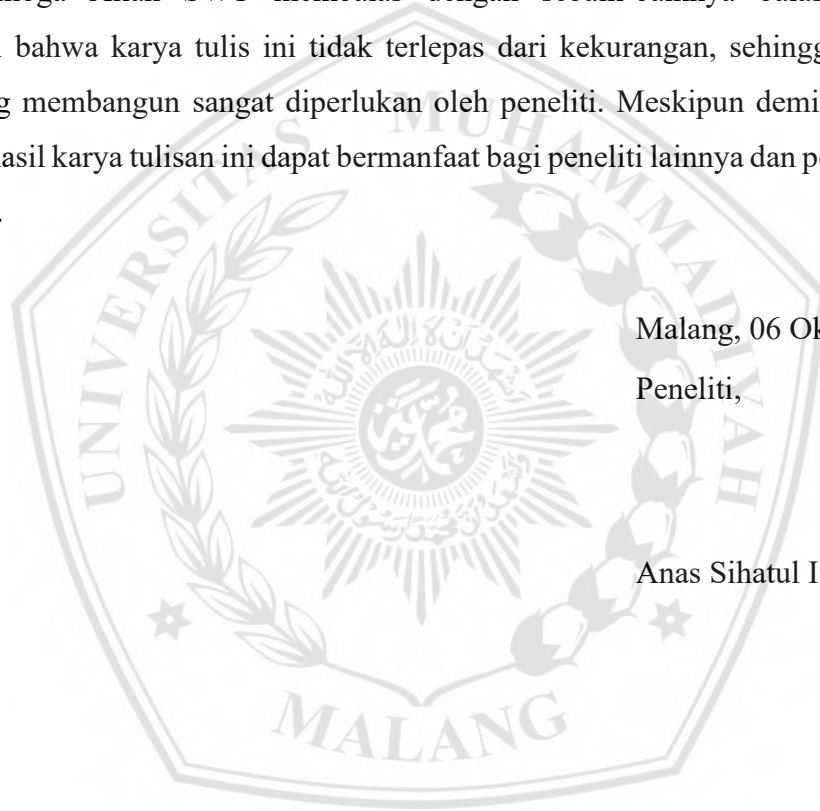
7. Terkhusus untuk kedua orang tua saya bapak Moh. Ruhul Amin dan ibu Hasanah (almh), serta keluarga besar saya yang telah memberikan dukungan tanpa batas.
8. Teman-teman kelas B yang selalu memotivasi setiap temannya termasuk peneliti dalam menyelesaikan tesis ini. Dan juga teman-teman Angkatan 2019 yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT membalas dengan sebaik-baiknya balasan. Peneliti menyadari bahwa karya tulis ini tidak terlepas dari kekurangan, sehingga saran dan kritik yang membangun sangat diperlukan oleh peneliti. Meskipun demikian peneliti berharap hasil karya tulisan ini dapat bermanfaat bagi peneliti lainnya dan pembaca pada umumnya.

Malang, 06 Oktober 2022

Peneliti,

Anas Sihatul Iffah



## DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN.....	I
KATA PENGANTAR.....	II
DAFTAR ISI.....	IV
DAFTAR TABEL.....	VI
DAFTAR GAMBAR.....	VII
DAFTAR LAMPIRAN.....	VIII
ABSTRAK.....	IX
PENDAHULUAN .....	1
TINJAUAN PUSTAKA .....	6
Kekerasan Berdasarkan Persepektif Islam .....	6
Kekerasan dalam Pacaran .....	7
<i>Childhood Maltreatment</i> .....	8
<i>Childhood Maltreatment</i> dan Kekerasan dalam Pacaran .....	9
Regulasi Emosi sebagai Moderator Pengaruh <i>Childhood Maltreatment</i> Terhadap Kekerasan dalam Pacaran .....	10
KERANGKA BERPIKIR.....	13
Hipotesis.....	13
METODE.....	13
Desain Penelitian.....	13
Subjek Penelitian.....	13
Instrumen.....	14
Prosedur Penelitian.....	16
Analisis Data Penelitian .....	17
HASIL PENELITIAN .....	17
Deskripsi Variabel Penelitian.....	17

Hubungan antar Variabel .....	18
Uji Hipotesis.....	19
PEMBAHASAN.....	22
KESIMPULAN DAN IMPLIKASI.....	25
DAFTAR PUSTKA.....	26
LAMPIRAN.....	33



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Demografi Subjek.....	14
Tabel 2. Deskripsi Skor Variabel.....	17
Tabel 3. Kategorisasi antarVariabel.....	18
Tabel 4. Korelasi antar Variabel.....	19
Tabel 5. Hasil Analisis Data .....	20



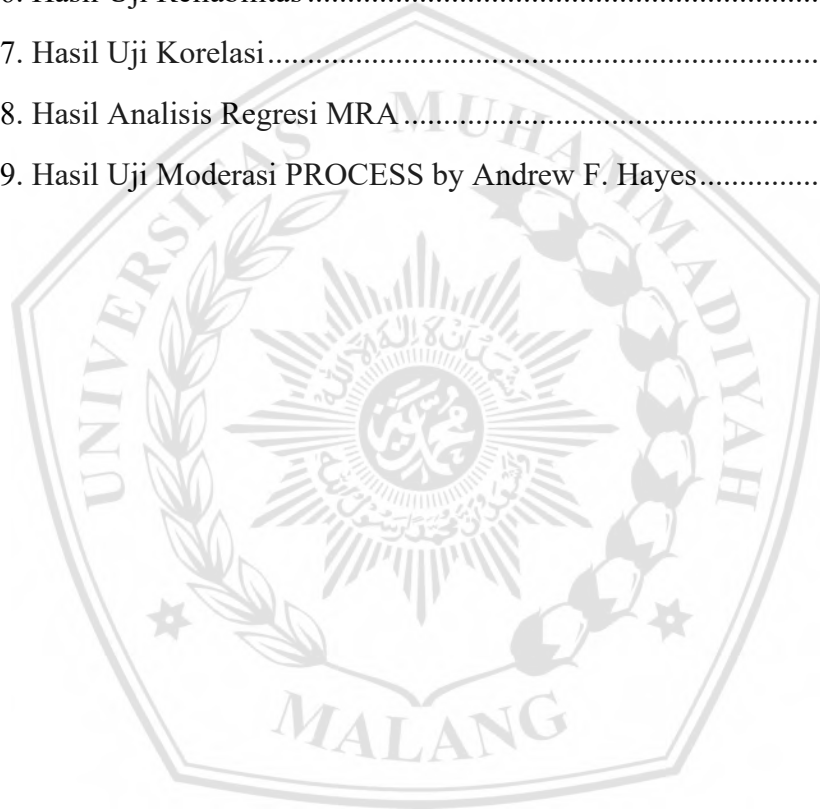
## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka berpikir .....	13
Gambar 2. Hasil regresi X terhadap Y dimoderasi M .....	20
Gambar 3. Grafik Moderator .....	21



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Blueprint Skala Kekerasan dalam Pacaran.....	33
Lampiran 2. Blueprint Childhood Maltreatment .....	34
Lampiran 3. Blueprint Skala Regulasi Emosi.....	35
Lampiran 4. Kuesioner Penelitian .....	37
Lampiran 5. Hasil Uji Normalitas.....	44
Lampiran 6. Hasil Uji Reliabilitas .....	44
Lampiran 7. Hasil Uji Korelasi.....	48
Lampiran 8. Hasil Analisis Regresi MRA .....	48
Lampiran 9. Hasil Uji Moderasi PROCESS by Andrew F. Hayes.....	50



**REGULASI EMOSI SEBAGAI MODERATOR PENGARUH *CHILDHOOD*  
*MALTREATMENT* TERHADAP PELAKU KEKERASAN DALAM PACARAN**

**Anas Sihatul Iffah**

[Anashihatuliffah30ai@gmail.com](mailto:Anashihatuliffah30ai@gmail.com)

**Dr. Diah Karmiyati, M.Si., Psikolog**  
[diah@umm.ac.id](mailto:diah@umm.ac.id)

**Dr. Cahyaning Suryaningrum, M.Si., Psikolog**  
[cahyaning@umm.ac.id](mailto:cahyaning@umm.ac.id)

**ABSTRAK**

Kekerasan dalam pacaran sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Adapun bentuk kekerasan dalam pacaran berupa kekerasan fisik, psikologis, dan seksual. Tindakan kekerasan dalam pacaran dapat berdampak negatif secara psikologis dan fisiologis bagi pelaku maupun korban, dari itu perlunya mengetahui berbagai faktor yang dapat menjadi penyebab terjadinya tindakan kekerasan dalam hubungan pacaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran regulasi emosi sebagai moderator pengaruh *childhood maltreatment* terhadap kekerasan dalam pacaran. Teknik *sampling* menggunakan *snowball* dengan jumlah subjek sebanyak 211 subjek. Pengukuran menggunakan instrument *Comprehensive Child Maltreatment Scale* (CCMS), *Difficulties in Emotion Regulation Scale* (DERS), dan *Conflict Tactics Scale* (CTS2). Analisis data menggunakan metode *Moderated Regression Analysis* (MRA) dengan bantuan *software SPSS 23*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa regulasi emosi tidak berperan sebagai moderator pengaruh *childhood maltreatment* terhadap kekerasan dalam pacaran.

**Kata Kunci:** Kekerasan dalam Pacaran, *Childhood Maltreatment*, Regulasi Emosi

**EMOTIONAL REGULATION AS A MODERATOR IN THE RELATIONSHIP  
BETWEEN CHILDHOOD MALTREATMENT AND DATING VIOLENCE  
PERPETRATION**

**Anas Sihatul Iffah**

[Anashihatuliffah30ai@gmail.com](mailto:Anashihatuliffah30ai@gmail.com)

**Dr. Diah Karmiyati, M.Si., Psikolog**

[diah@umm.ac.id](mailto:diah@umm.ac.id)

**Dr. Cahyaning Suryaningrum, M.Si., Psikolog**

[cahyaning@umm.ac.id](mailto:cahyaning@umm.ac.id)

**ABSTRACT**

*Dating violence often occurs in everyday life. The forms of violence in dating are physical, psychological, and sexual violence. Actions in courtship can have a negative psychological and physiological impact on both perpetrators and victims, from the need to know various factors that can cause acts of violence in dating relationships. This study aims to examine the role of emotion regulation as a moderator in the relationship between child abuse and dating violence. The sampling technique used snowball with a total of 211 subjects. Measurements were made using the Comprehensive Child Maltreatment, Difficulties in Emotion Regulation Scale (DERS), and Conflict Tactics Scale (CTS2) measure research variables. Data analysis used the Moderated Regression Analysis (MRA) method with the help of SPSS 23 software. The results showed that moderating emotion regulation had no significant effect on the relationship between childhood violence and dating violence.*

**Keywords: Dating violence, Childhood maltreatment, Emotional regulation**

## **PENDAHULUAN**

Hubungan dalam pacaran merupakan aktivitas pertemuan yang melibatkan antar pasangan untuk melakukan aktivitas bersama yang memiliki tujuan untuk saling mengenal satu sama lainnya. Hubungan dalam pacaran akan terjalin dalam berbagai hal yang mengarahkan pasangan untuk saling membangun satu sama lain sehingga mendapatkan rasa aman dan berharga (DeGenova, 2008). Menurut KOMNAS anti kekerasan terhadap perempuan, kasus kekerasan dalam pacaran di Indonesia dalam lima tahun terakhir (2016- 2020) masih terbilang tinggi dengan rata- rata setiap tahunnya mencatat lebih dari 1.000 kasus. Masalah perilaku kekerasan dalam pacaran telah menjadi hak asasi manusia serta kesehatan masyarakat yang substansial secara Internasional (WHO, 2013). Oleh karena itu tindakan kekerasan dalam pacaran penting untuk dikaji lebih lanjut

Kekerasan dalam pacaran merupakan perilaku kekerasan yang tertuju pada pasangan yang berbentuk kekerasan fisik, psikologis, dan yang bersifat seksual (WHO, 2017). Kekerasan dalam pacaran yakni insiden kekerasan yang terjadi pada pasangan yang sedang menjalin hubungan dan melakukan tindakan kekerasan dengan melakukan penyerangan fisik, ekonomi, psikologis dan juga membatasi perilaku pasangan dengan berlebihan (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2018).

Pada penelitian sebelumnya banyak peneliti yang berfokus pada pembahasan korban kekerasan dalam pacaran dibandingkan pembahasan tentang pelaku dari kekerasan dalam pacaran. Sehingga pada penelitian ini akan berfokus pada pelaku kekerasan dalam pacaran. Beberapa peneliti telah meneliti konsekuensi yang di rasakan oleh pelaku kekerasan dalam pacaran yakni memperkuat tindakan agresi seperti, memenangkan argumen, mendapatkan apa yang pelaku inginkan, merasa lebih tenang, kurangnya stres dan merasa terkendali. Namun pelaku juga merasakan serangkaian konsekuensi yang berpotensi menghukum seperti, pembalasan, rasa bersalah, perasaan sedih dan kehilangan rasa hormat (Bonem et al., 2008; Cornelius et al., 2015).

Selain berdampak pada pelaku, kekerasan dalam pacaran memiliki dampak yang cukup merugikan, salah satunya pada korban perempuan, World Health Organization (2013) menyampaikan bahwa perempuan yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran dua kali lebih memungkinkan untuk mengalami depresi dan berujung pada kematian (42%) dibandingkan dengan perempuan yang tidak mengalami kekerasan dalam pacaran. Dampak psikologis dari terjadinya kekerasan dalam pacaran di antaranya yakni korban cenderung mengalami stres, merasakan kecemasan, memiliki waktu yang sulit untuk berkonsentrasi, merasa harga dirinya rendah, hingga bisa berujung pada depresi dan ide bunuh diri (Safitri & Sama'I, 2013). Selain cedera, korban kekerasan dalam berpacaran memiliki risiko penyalahgunaan zat yang lebih tinggi, berat badan yang tidak terkontrol, kesehatan yang buruk, perilaku yang mengarah pada seksual, kehamilan, dan perilaku bunuh diri (Silverman et al., 2001). WHO (2017) menyampaikan 30% perempuan yang telah menjalin hubungan pacaran memiliki pengalaman kekerasan fisik dan kekerasan seksual.

Bagi pelaku kekerasan, tindakan kekerasan merupakan salah satu cara untuk menyelesaikan konflik interpersonal yang terjadi dalam hubungannya (Scott & Straus, 2007). Begitupula pelaku kekerasan dalam pacaran sering menggunakan tindakan kekerasan sebagai alasan dasar cinta terhadap pasangan, sehingga korban berpikir tindakan tersebut wajar untuk dilakukan (Putri et al., 2016). Perlakuan pelaku kekerasan seperti itu membuat korban dengan mudah melemah, memaafkan pelaku kekerasan, dan terus berlanjut hubungan seperti biasa. Kekerasan merupakan pola kebiasaan pelaku berulang dan berakhir melakukan kekerasan, penyesalan, meminta maaf, melanjutkan hubungan sebagai biasa, mengulangi lagi, maka itu menjadi siklus kemalangan bagi para korban yaitu tidak pernah berakhir (Murray, 2007).

Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku kekerasan dalam pacaran baik laki- laki atau perempuan termotivasi untuk melakukan kekerasan disebabkan berbagai alasan, salah satunya ditemukan pada pelaku laki- laki yang lebih termotivasi untuk melakukan kekerasan fisik karena emosi marah dan keinginan untuk mendapatkan perhatian pasangannya, sedangkan untuk pelaku perempuan lebih termotivasi untuk

melakukan pembalasan karena terluka secara psikologis dan untuk mengungkapkan perasaannya yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata (Shorey et al., 2010). Penyebab terjadinya tindakan kekerasan saat menjalin hubungan bersama pasangan dapat dipengaruhi beberapa faktor diantaranya yaitu faktor sosial, faktor hubungan itu sendiri, faktor komunitas, dan faktor individu (Krug et al., 2002).

Salah satu faktor individu yang dapat menjadikan individu menjadi pelaku kekerasan dalam pacaran yakni memiliki pengalaman kekerasan di masa lalu dalam keluarga, oleh karena itu salah satu faktor yang berkontribusi dalam terjadinya kekerasan dalam pacaran adalah *childhood maltreatment*. Menurut Trickett dan McBride-Chang (1995) *childhood maltreatment* diasosiasikan dengan pelanggaran terhadap prinsip-prinsip pengasuhan anak yang mengarah pada perkembangan optimal. Individu yang mengalami *childhood maltreatment* memiliki kecenderungan menjadi pelaku kekerasan ketika tumbuh dewasa dan saat menjalin hubungan dengan orang lain. Individu yang pernah menjadi korban kekerasan dalam pacaran sebelumnya lebih memungkinkan akan terlibat dalam tindakan kekerasan dalam pacaran (Reyes et al., 2016).

Berdasarkan teori pembelajaran sosial dan teori transmisi kekerasan antar generasi bahwasannya korban *childhood maltreatment* mengarah pada peningkatan kemungkinan terjadinya kekerasan pada masa remaja dan dewasa melalui pemodelan dan penerimaan kekerasan (Bandura, 1971; Widom, 1998). Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Owens & Straus (1975) anak-anak yang pernah mengalami kekerasan secara interpersonal pada usia muda, memiliki peluang lebih besar menjadi pelaku kekerasan pada usia dewasa. Penelitian umumnya mendukung teori ini, dengan hasil yang menunjukkan pengaruhnya menjadi korban *childhood maltreatment* dengan terjadinya tindakan kekerasan dalam pacaran (Arriaga & Foshee, 2004).

Anak-anak yang memiliki hubungan baik selama periode pengasuhan dapat memandang diri mereka dan orang lain sebagai individu yang layak untuk dicintai dan disayangi (Lee.M et al., 2014). Sebaliknya, anak-anak yang mengalami *childhood maltreatment* memiliki pengaruh secara signifikan dengan terjadinya kekerasan dalam

pacaran (Maxwell & Maxwell 2003). Individu yang mengalami kekerasan fisik pada masa anak- anak cenderung menjadi pelaku dari kekerasan dalam pacaran (Gover et al., 2011). Begitupun dengan hasil (Magdol et al., 1998) individu yang mengalami kekerasan secara psikologis semasa kecil memberikan peluang untuk menjadi pelaku kekerasan dalam pacaran bagi laki-laki. Individu yang pernah menjadi korban kekerasan seksual semasa anak- anak memiliki pengaruh pada tindakan kekerasan secara fisik dalam masa pacaran baik untuk laik- laki maupun perempuan (Foo & Margolin, 1995; Krahe et al., 2003).

Kekerasan yang dialami pada masa kecil memberikan dampak terhadap kesulitan individu dalam menyampaikan reaksi emosi kepada orang lain, sehingga menghasilkan permasalahan interaksi teman sebaya (Shields et al., 1994) dan juga pada pasangan (Rogosch et al., 1995). Bagaimanapun, tidak sepenuhnya *childhood maltreatment* dengan kekerasan dalam pacaran pada dewasa memiliki hasil yang konsisten (Busby et al., 2008). Beberapa penelitian tidak menemukan hubungan yang sama ketika adanya faktor lainnya yang dikendalikan (Fergusson et al., 2006). Hasil terdahulu menemukan hubungan yang tidak signifikan antara *childhood maltreatment* dengan kekerasan antar orang tua dan juga pada kekerasan dalam pacaran setelah mengendalikan faktor- faktor lainnya seperti fungsi keluarga dan juga masalah perilaku masa anak- anak (Fergusson et al., 2006). Penelitian sebelumnya menyatakan tidak ada hubungan antara menjadi korban *childhood maltreatment* dengan tindakan kekerasan dalam pacaran, seperti anak yang mendapatkan kekerasan fisik dari orang tuanya tidak akan menjadikan kekerasan tersebut sebagai cara untuk melukai pasangannya saat dalam hubungan pacaran (Malik et al., 1997; O'Keefe, 1997)

Hasil penelitian di atas menunjukkan ketidakkonsistenan pengaruh *childhood maltreatment* dengan kekerasan dalam pacaran, oleh karena itu, mungkin ada faktor lain yang lebih menentukan keterkaitan dua hal tersebut salah satunya regulasi emosi. Perbedaan dalam pengelolaan emosi pada anak yang mengalami *childhood maltreatment* memungkinkan dapat meminimalisir ataupun memperkuat tindakan kekerasan dalam pacaran.

Menurut Gross (1998) regulasi emosi merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk menilai, mengatasi, mengelola dan sampai pada mengungkapkan emosi dengan tepat untuk mencapai keseimbangan emosional, kemampuan yang baik dalam mengelola emosi membuat individu mampu menghadapi ketegangan dalam kehidupannya. Selain itu, regulasi emosi dapat membantu individu untuk mengatur respon pada saat emosi tersebut muncul (James J. Gross & John, 2003). Individu yang memiliki regulasi emosi baik akan dapat mengenali bahwa dirinya sedang marah, mampu mengetahui apa penyebab pertengkaran, serta menemukan solusi untuk situasi yang membuat mereka bertengkar, sehingga individu tersebut dapat memilih untuk pergi keluar dan kembali ketika suasana sudah mulai tenang (Robertson et al., 2012). Kebutuhan mendesak untuk mengatasi tekanan emosional, dapat meningkatkan kecenderungan menggunakan strategi regulasi emosi maladaptif, seperti, penindasan, penolakan, yang memberikan kepuasan instan, daripada strategi pengaturan emosi yang adaptif, seperti penilaian ulang kognitif atau penerimaan yang membutuhkan sumber daya kognitif yang cukup besar dalam situasi stres (Campbell-Sills et al., 2013).

Sedangkan individu yang memiliki regulasi emosi yang rendah cenderung mengalami kesulitan dalam mengelola emosi serta dapat menimbulkan berbagai permasalahan perilaku. Kesulitan regulasi emosi membuat individu tidak menyadari emosi-emosi yang muncul maupun perubahan emosi yang mereka alami (Shipman et al., 2001). Selain itu, kesulitan regulasi emosi berkaitan dengan perilaku yang mengarah pada berbagai bentuk tindakan agresi, salah satunya kekerasan pada pasangan (Shorey et al., 2015).

Oleh karena itu, individu yang memiliki kesulitan regulasi emosi tinggi berkemungkinan akan memperkuat keterkaitan pengaruh antara individu yang pernah mengalami *childhood maltreatment* dengan kecenderungan menjadi pelaku kekerasan dalam pacaran. Seperti halnya penelitian sebelumnya ditemukan bahwa regulasi emosi berperan sebagai moderator dalam hubungan antara peminum alkohol dengan kekerasan dalam pacaran. Individu dengan tingkat regulasi emosi yang rendah cenderung

mengalami kesulitan dalam mengontrol emosinya, sehingga lebih mudah melakukan tindakan kekerasan dalam pacaran (Stappenbeck et al., 2016).

Berdasarkan uraian fenomena sebagaimana dijelaskan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran regulasi emosi sebagai moderator pengaruh *childhood maltreatment* terhadap kekerasan dalam pacaran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pada penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan variabel yang sama dan kajian lebih lanjut serta menjadi panduan dalam upaya pencegahan perbuatan kekerasan dalam pacaran.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Kekerasan Berdasarkan Persepektif Islam**

Tindakan kekerasan adalah suatu perilaku yang tidak dibenarkan dalam Islam, melakukan kekerasan merupakan perbuatan dzalim sebagaimana firman Allah SWT. *“Sesungguhnya kesalahan hanya ada pada orang-orang yang berbuat dzalim kepada manusia dan melampui batas di bumi tanpa (mengindahkan) kebenaran. Mereka itu mendapat siksaan yang pedih”*. (QS. As-Syura : 42). Begitupula dengan hadist yang menerangkan bahwasannya perbuatan dzalim itu tidak baik. Dari Amr bin al-Ahwas ra, bahwasannya dia mendengar Rasulullah Saw pada Haji Wada' bersabda, setelah mengawali dengan hamdalah, nasihat-nasihat dan kisah, baginda bersabda: *“Ingatlah, aku wasiatkan kalian untuk berbuat baik terhadap perempuan, karena mereka sering menjadi sasaran pelecehan di antara kalian, padahal kalian tidak berhak atas mereka, kecuali berbuat baik itu”*. (HR. Muslim no. 4716).

Islam sendiri memberikan anjuran terhadap pemeluknya untuk saling menyayangi sesama makhluk, memberikan kasih sayang akan menjadikan seseorang tersebut bagaikan tubuh yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya. Sebagaimana hadist Rasulullah SAW. *“Perumpamaan kaum mukmin dalam kecintaan dan kasih sayang mereka adalah bagaikan satu jasad, apabila satu anggota tubuh sakit maka seluruh badan akan susah tidur dan terasa panas”* (HR. Muslim no. 2586). Hal tersebut merupakan perumpamaan kasih sayang diantara sesama orang-orang yang

beriman. Mereka akan memiliki perasaan kasih sayang, cinta, sehingga mereka akan memperlakukan dan mencintai orang lain, sebagaimana dirinya memperlakukan dirinya sendiri. Maka dari situlah Allah SWT menganjurkan saling menyayangi antara satu dengan lainnya.

### **Kekerasan dalam Pacaran**

Pacaran merupakan hubungan yang melibatkan pertemuan untuk berinteraksi sosial dan melakukan kegiatan bersama. Secara struktural hubungan pacaran biasanya menghabiskan waktu dan energi bagi kedua individu tersebut, oleh karena itu dalam proses interaksi sosial dan pengembangan hubungan terkadang adanya konflik antara pasangan (Straus, 2004). Teori konflik berasumsi bahwa konflik merupakan suatu keadaan yang tidak terelakkan dari semua hubungan manusia, sedangkan kekerasan sebagai taktik untuk menghadapi konflik (Straus, Murray et al., 1996). Secara luas sekarang telah diakui bahwasannya hubungan antara pasangan dalam hubungan pacaran dan pernikahan sering kali penuh kekerasan (Barnett et al., 1997; Gelles & Straus, 1988).

Kekerasan dalam pacaran merupakan kekerasan yang mencakup dari tindakan yang dapat menyebabkan rasa sakit pada individu yang menjadi korban atas kekerasan yang dilakukan oleh pelaku saat keduanya berada dalam suatu hubungan pacaran (Sugarman & Hotaling, 1989). Kekerasan dalam pacaran merupakan taktik kekerasan secara sengaja dan tekanan fisik untuk mendapatkan serta mempertahankan kekuasaan dan kontrol terhadap pasangan intimnya (Murray, 2007). Sedangkan menurut O'Keeffe, Brockopp, dan Chew, (1986) berpendapat bahwa kekerasan secara verbal juga masuk dalam definisi kekerasan dalam pacaran. Kekerasan dalam pacaran yakni tindakan kekerasan dalam bentuk fisik, seksual dan psikologis yang dilakukan dalam hubungan pacaran (Mars & Valdez, 2007). Maka dari itu kekerasan dalam pacaran merupakan tindakan kekerasan yang dilakukan kepada pasangan berupa kekerasan fisik, psikologis dan seksual guna untuk menyakiti ataupun mengontrol pasangan. Definisi ini tidak menentukan usia tetapi secara umum membahas remaja dan dewasa muda.

Kekerasan dalam pacaran dapat dijelaskan dalam beberapa aspek yaitu; kekerasan seksual, yakni meliputi aktivitas seksual yang bertujuan untuk memaksa melakukan aktivitas seksual dengan berbagai keadaan. Kekerasan secara psikologis, yakni segala bentuk kekerasan yang menggunakan komunikasi verbal atau nonverbal yang bertujuan untuk menyerang seseorang secara mental dan juga emosionalnya. Salah satu bentuk kekerasan secara verbal terdapat perilaku kekerasan seperti memanggil pasangan dengan sebutan buruk dan tidak pantas, menggunakan kata-kata kasar dengan nada yang tinggi kepada pasangan bahkan memaki-maki dan mengejek pasangan dalam kondisi berdua atau di tempat umum secara sengaja maupun tidak sengaja. Kemudian yang terakhir kekerasan fisik, kekerasan fisik merupakan suatu tindakan yang dapat menyebabkan rasa sakit, luka, hingga menyebabkan kematian (Sugarman & Hotaling, 1989).

Pemahaman tentang faktor-faktor yang terkait dengan peningkatan resiko kekerasan dalam pacaran dapat menghasilkan intervensi dan pengobatan yang efektif, memodifikasi siklus terjadinya kekerasan dalam pacaran. Pengetahuan klinis sangat mendukung bahwa kekerasan yang dipelajari sejak dini. Akibatnya transmisi pelecehan antar generasi yakni model teoritis yang diterima dengan baik untuk menjelaskan kekerasan interpersonal (O'Keefe, 1998). Model ini menyatakan bahwa perilaku kekerasan yang dialami dalam keluarga pada generasi muda yang terkena perilaku kekerasan akan membuat siklus pelecehan di mana kekerasan melahirkan kekerasan.

### ***Childhood Maltreatment***

*Childhood maltreatment* yaitu serangkaian perilaku negatif dari segi fisik ataupun verbal, yang ditujukan pada anak-anak, serta perilaku yang berpotensi untuk merusak anak dengan cara tertentu (Higgins, 1998). Begitupula *childhood Maltreatment* merupakan pelanggaran terhadap prinsip-prinsip pengasuhan anak yang mengarah pada perkembangan optimal (Trickett & Mc-Bride-Chang, 1995).

Aspek-aspek dari *childhood maltreatment* menurut (Higgins, 1998) yakni; Pertama pelecehan seksual, ini adalah bentuk pengkhianatan terhadap kepercayaan anak

dan pengasuhan serta perlindungan yang seharusnya dilakukan oleh orang tua. Pelecehan seksual anak terjadi ketika orang dewasa atau seseorang yang lebih besar dari anak menggunakan kekuatannya dan memanfaatkan serta melibatkan anak dalam aktivitas seksual. Kedua, penganiayaan fisik pada anak yakni mengacu pada situasi dimana anak menderita sebab mendapatkan cedera yang disebabkan oleh orang tua atau pengasuh anak tersebut, adapun penganiayaan fisik bisa berupa, memukul, menampar, menendang, meninju atau melukai anak dengan parah sehingga membutuhkan pertolongan medis. Ketiga, penganiayaan psikologis atau emosional, yakni pola perilaku orang tua atau pengasuh merusak diri dan kompetensi anak selama periode tertentu, atau perilaku orang tua melakukan pelecehan verbal seperti, cemoohan. Keempat *neglect* yakni pengabaian yang mengacu pada penelantaran fisik, seperti anak kekurangan makanan, tempat tinggal, pengawasan yang layak serta kebersihan dan perhatian kesehatan. Kelima *witnessing family violence* yakni menyaksikan kekerasan dalam keluarga yang mana anak yang hadir mendengar atau melihat orang tua atau saudara kandung menjadi sasaran kekerasan fisik, seksual atau penganiayaan psikologis, atau diekspos secara visual kerusakan yang disebabkan oleh orang atau properti perilaku anggota keluarga.

### ***Childhood Maltreatment* dan Kekerasan dalam Pacaran**

Berbagai kerangka teoritis telah digunakan untuk menjelaskan mekanisme yang menghubungkan anak- anak yang pernah mengalami *childhood maltreatment* dengan kekerasan dalam pacaran. Teori pembelajaran sosial merupakan salah satu penjelasan yang sering digunakan untuk efek yang dari pengalaman anak- anak yang mengalami *childhood maltreatment* pada kekerasan pada pasangan (Stith et al., 2000).

Teori pembelajaran sosial berpendapat bahwa anak- anak yang dibesarkan di rumah dan masyarakat yang penuh kekerasan, melalui proses pembelajaran, observasi, pemodelan dan pengkondisian perilaku langsung, akan melihat kekerasan sebagai respon yang tepat terhadap konflik serta anak- anak belajar bahwa agresi merupakan sarana yang dapat diterima untuk mengekspresikan emosi atau mencapai kebutuhan dan

keinginan (Bandura, 1973; Holtzworth-Munroe & Stuart, 1994; Widom, 1989). Demikian anak- anak yang terpapar kekerasan di awal kehidupan cenderung kembali atau mengulangi kekerasan sebagai perilaku yang dipelajari atau diperkuat dalam hubungan dengan pasangannya (Busby et al., 2008).

Anak- anak yang mendapatkan kekerasan fisik selama masa pengasuhan memiliki keterkaitan erat dengan terjadinya kekerasan dalam pacaran (Hamby et al., 2012). Individu yang pernah mengalami kekerasan fisik dan mendapatkan hukuman oleh orang tua ataupun pengasuh selama masa anak-anak atau remaja menunjukkan peningkatan pada resiko untuk melakukan kekerasan dalam pacaran pada laki- laki (Edwards et al., 2014), begitu juga dengan laki- laki dan perempuan (Foshee et al., 2005). Anak- anak yang mendapatkan pelecehan secara seksual, menyaksikan interaksi kekerasan pada kedua orang tuanya, serta menyaksikan kekerasan di luar rumah merupakan hal yang memiliki keterkaitan dengan peningkatan untuk memberikan peluang menjadi korban atau pelaku kekerasan interpersonal (Richards et al., 2016).

Anak- anak yang mengalami pelecehan seksual pada masa anak-anak akan mengganggu keyakinan dasar tentang keamanan dan kepercayaan anak yang sedang berkembang dalam hubungan interpersonal sehingga menghasilkan pemahaman yang salah tentang elemen kepuasan hubungan yang sehat di masa remaja dan dewasa (Cole & Putnam, 1992). Begitupula dengan pelecehan secara emosional di masa anak- anak dikaitkan dengan tindakan perilaku kekerasan dalam pacaran pada laki- laki baik mejadi korban atau pelaku, serta menjadi korban kekerasan dalam pacaran bagi perempuan (Wekerle et al., 2009), serta individu yang pernah mengalami *childhood maltreatment* dan individu yang tidak memiliki orang tua yang dapat melindunginya kemungkinan besar menjadi pelaku dikemudian hari (Bromfield & Higgins, 2005).

### **Regulasi Emosi sebagai Moderator Pengaruh *Childhood Maltreatment* Terhadap Kekerasan dalam Pacaran**

Regulasi emosi didefinisikan sebagai kesadaran emosi individu serta kemampuan untuk mengendalikan perilaku impulsif ketika mengalami emosi yang

negatif dan penggunaan strategi untuk memodulasi emosi (Gratz & Roemer, 2004). Regulasi emosi merupakan kemampuan individu untuk merasakan emosi dan bagaimana cara individu tersebut merespon emosi dengan secara baik. Regulasi emosi juga mengacu pada pembentukan emosi yang dimiliki individu, yaitu ketika individu memiliki regulasi emosi dan bagaimana mengekspresikan emosi ini, apakah emosi diatur individu atau individu diatur oleh emosi (James J. Gross, 1998). Kemudian, Gross dan John (2003) mengemukakan terkadang individu menahan emosi mereka selama melakukan interaksi sosial. Serta tindakan kekerasan mengurangi hubungan baik dan menghambat pembentukan hubungan.

Kemampuan regulasi emosi pada individu ditentukan dengan *strategies to emotional regulation*, yakni keyakinan pada individu untuk menyelesaikan masalah serta memiliki kemampuan untuk mengurangi emosi yang negatif. *Engaging in goal directed behaviour*, yakni individu yang memiliki kemampuan untuk tidak terpengaruh oleh emosi negative yang sedang dirasakannya. *Control emotion responses*, merupakan individu yang mampu mengontrol emosinya yang dirasakannya serta mampu merespon emosi yang ditampilkannya. *Acceptance of emotional response*, kemampuan individu untuk menerima situasi yang menimbulkan emosi negatif (Gross, 2001). Ciri- ciri individu yang melakukan regulasi emosi yakni individu dapat mengendalikan diri dalam mengelola emosi, memiliki hubungan interpersonal yang baik, memiliki sikap yang hati- hati, mampu beradaptasi dalam perubahan, mampu menangani keadaan yang membuat frustrasi, memiliki pandangan yang positif terhadap diri dan lingkungannya (Goleman, 2007).

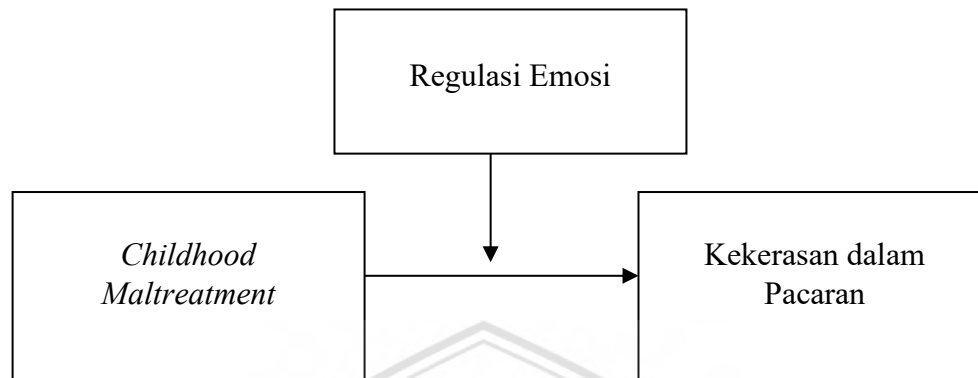
Sedangkan menurut Gratz dan Roemer (2004), ada enam aspek pada individu yang memiliki kesulitan dalam meregulasi emosi diantaranya; *Non-acceptence of emotional response*, yakni individu yang tidak menerima respon emosional. *Difficulties engaging in goal directed behavior*, individu yang kesulitan untuk terlibat dalam perilaku yang diarahkan pada sasaran ketika mengalami emosi negatif. *Impulse control difficulties* kesulitan untuk mengendalikan perilaku impulsif saat mengalami emosi

negative. *Emotional awareness*, yakni kurangnya kesadaran dalam menanggapi emosi. *Limited access to emotion regulation strategies*, yakni akses terbatas pada strategi regulasi emosi yang dirasa efektif dan *Emotional clarity* merupakan individu yang kurang jelas dalam menanggapi emosi.

Dalam penelitian yang berkembang yang mengeksplorasi regulasi emosi dan kekerasan dalam pacaran, para peneliti telah berhipotesis bahwa tindakan agresi mungkin sebenarnya berfungsi sebagai strategi regulasi emosi maladaptif di antara pelaku laki- laki (Shorey et al., 2011). Laki- laki yang mungkin mencoba untuk mengontrol atau mengurangi emosi negatif yang kuat dengan terlibat dalam agresi impulsif (Jakupcak et al., 2002; Shorey et al., 2011). Peningkatan kesulitan regulasi emosi dikaitkan dengan peningkatan psikologis (Harper et al., 2005) dan fisik (Gratz et al., 2009).

Pada salah satu hasil penelitian kesulitan regulasi emosi berkaitan dengan bentuk agresi, salah satunya tindakan kekerasan pada pasangan yang dilakukan oleh pria pada pasangannya (Gardner et al., 2014). Teori disregulasi emosi (James J. Gross, 2008) mengemukakan bahwa disregulasi emosi dapat mengakibatkan risiko pada karakteristik kepribadian untuk banyak masalah kesehatan *personal*, emosional, dan mental, termasuk kekerasan pada pasangan. Oleh sebab itu, individu yang pernah mengalami *childhood maltreatment* berkemungkinan memiliki peluang untuk menjadi pelaku kekerasan dalam pacaran ketika individu tersebut memiliki regulasi emosi yang rendah. Maka dari itu uraian yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa regulasi emosi yang rendah dapat mengakibatkan individu bertindak negatif ketika menjalin hubungan interpersonal.

## KERANGKA BERPIKIR



Gambar 1. Kerangka berpikir

### Hipotesis

Regulasi emosi memoderasi pengaruh *childhood maltreatment* terhadap kekerasan dalam pacaran

### METODE

#### Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yaitu dengan mengumpulkan data dalam bentuk angka. Fenomena dalam penelitian kuantitatif diklasifikasikan dalam variabel, sehingga penelitian ini hanya membatasi pada beberapa variabel yang akan diteliti. Penelitian kuantitatif yaitu mengumpulkan data dengan menggunakan skala dalam bentuk angka atau skor kemudian di analisis dengan menggunakan statistik (Sugiyono, 2018). Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui apakah regulasi emosi berperan sebagai moderator pengaruh *childhood maltreatment* terhadap kekerasan dalam pacaran.

#### Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini ialah individu yang pernah atau sedang menjalin hubungan pacaran dengan minimal berumur 18 tahun. Adapun jumlah subjek yakni 211 subjek.

Teknik pengambilan sampel penelitian menggunakan *non-probability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang sama bagi setiap populasi untuk dipilih menjadi sampel penelitian. Teknik pengambilan partisipan untuk mengisi skala penelitian menggunakan *snowball sampling* dengan mempertimbangkan dapat memperluas cakupan subjek yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Pada tabel 1, merupakan tabel yang berisikan deskripsi dari karakteristik subjek penelitian.

**Tabel 1. Demografi Subjek**

Karakteristik Subjek	N	%
<b>Jenis Kelamin</b>		
Perempuan	79	37,4%
Laki- laki	132	62,6%
<b>Usia</b>		
< 18	0	0,0%
18 – 22	51	24,2%
23 – 27	123	58,3%
28 – 32	36	17,1%
> 32	1	0,5%
<b>Pendidikan Terakhir</b>		
SMP	3	1,4%
SMA	89	42,2%
D3	2	0,9%
D4/S1	109	51,7%
S2	7	3,3%
S3	1	0,5%
<b>Masa Pacaran</b>		
<1Tahun	12	5,7%
1-3 Tahun	142	67,3%
4-6 Tahun	46	21,8%
7-9 Tahun	10	4,7%
>9 Tahun	1	0,5%
<b>Total</b>	<b>211</b>	<b>100%</b>

### Instrumen

Pengukuran variabel *Childhood Maltreatment* menggunakan instrumen *Comprehensive Child Maltreatment* yang terdiri dari lima aspek yakni kekerasan fisik, psikologis, seksual, *neglect* dan *witnessing family violence* (Higgins & McCabe, 2001).

Tujuan dari pengukuran ini ialah untuk mengetahui kekerasan yang didapatkan semasa kecil. Pernyataan dalam skala ini berisi 21 item. Kemudian peneliti melakukan modifikasi pada skala untuk menyesuaikan dengan subjek penelitian. Adapun modifikasi dalam skala ini dengan tidak memasukkan aspek kekerasan seksual yang terdiri dari 10 pernyataan sehingga dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan 11 pernyataan dari empat aspek (e.g. Saya dipukul secara fisik ketika melakukan kesalahan). Setiap pernyataan responden menanggapi 3 kali yang berkaitan dengan ibu, ayah, dan orang dewasa yang lebih tua 5 tahun dari responden. Aspek yang diukur dalam penelitian ini diantaranya; masing-masing diberikan 5 jawaban mulai dari 0 (tidak pernah) sampai 5 (sangat sering). Pada skala asli memiliki nilai reliabilitas ( $\alpha = 0,92$ .) namun setelah dilakukan *tryout* pada skala ini memiliki reliabilitas ( $\alpha = 0,946$ .)

Pengukuran pada variabel regulasi emosi menggunakan skala *Difficulties in Emotion Regulation Scale* (DERS) (Gratz & Roemer, 2004). Skala ini berisi 36 pernyataan yang terdiri dari enam aspek yakni, *non-acceptance of emotional responses*, *difficulties engaging in goal directed behavior*, *impulse control difficulties*, *emotional awareness*, *limited access to emotion regulation strategies*, dan *emotional clarity*. Tujuan dari pengukuran ini untuk melihat tingkat kesulitan individu dalam meregulasi emosi. Setiap pernyataan memiliki 5 jawaban, mulai dari 1 (tidak pernah) sampai angka 5 (hampir selalu). Ada 11 pernyataan yang diberikan skor terbalik (e.g. Saya jelas tentang perasaan saya), setiap tanggapan pada item dijumlahkan sehingga skor total yang lebih tinggi menunjukkan kesulitan yang lebih besar dalam mengatur emosi. Sebelumnya skala ini memiliki nilai reliabilitas ( $\alpha = 0,92$ ). Setelah dilakukannya *tryout* pada skala ini hasil reliabilitas ( $\alpha = 0,953$ ). DERS menunjukkan sifat psikometri yang baik di antara pelaku laki-laki (Robertson, Daffern, & Bucks, 2015).

Pengukuran variabel kekerasan dalam pacaran menggunakan skala *Conflict Tactics Scale* (CTS2) (Straus, Murray et al., 1996 ;Edwards et al., 2014) terdiri dari 24 item dari subskala kekerasan psikologis, fisik dan seksual dari skala CTS2 yang telah dimodifikasi oleh peneliti sesuai dengan kebutuhan penelitian. Adapun modifikasi yang dilakukan peneliti dengan mengurangi tiga pernyataan yang ada pada subskala

kekerasan seksual (e.g. Saya memaksa pasangan melakukan anal seks) Tujuan dari pengukuran ini untuk mengetahui bentuk tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pelaku (e.g. Saya memukul pasangan dengan sesuatu). Jawaban pada setiap item berkisar dari 0 (tidak pernah terjadi) sampai 6 (lebih dari 20 kali). Total skor subskala dihitung dengan menambahkan titik tengah untuk setiap respons item (misalnya, "4" untuk respons "3–5 kali"), dengan skor yang lebih tinggi menunjukkan lebih seringnya melakukan kekerasan dalam pacaran. Subsкала kekerasan psikologis, fisik dan seksual dari CTS2 menunjukkan konsistensi internal yang memadai di seluruh studi dan banyak digunakan sebagai ukuran dalam sampel pelaku (Stuart et al., 2016). Pada subskala memiliki reliabilitas untuk kekerasan fisik ( $\alpha = 0,79$ ), kekerasan psikologis ( $\alpha = 0,84$ ) dan kekerasan seksual ( $\alpha = 0,87$ ). Setelah dilakukannya *tryout* pada skala ini memiliki hasil reliabilitas ( $\alpha = 0,913$ ).

### **Prosedur Penelitian**

Prosedur dalam penelitian ini memerlukan beberapa tahapan, tahapan yang paling awal yakni dengan mencari referensi yang memiliki keterkaitan dengan penelitian tentang kekerasan dalam pacaran, *childhood maltreatment*, dan regulasi emosi, serta mencari dan menyusun instrument penelitian. Tahapan kedua yaitu melakukan pengambilan data penelitian. Pengambilan data penelitian dilakukan pada tanggal 12 Januari 2022 – 30 Maret 2022 melalui *google form* yang disebarakan melalui perseorangan. Peneliti telah mencantumkan *inform consent* di dalam *link*. Sehingga partisipan yang bersedia mengikuti survei dapat mengisi beberapa pernyataan yang telah disediakan oleh peneliti, sedangkan bagi partisipan yang tidak bersedia untuk mengikuti penelitian dapat menutup *link*. Pada penelitian ini partisipan diizinkan untuk membagikan *link* pada orang lain dengan syarat memenuhi kriteria dalam penelitian. Penelitian ini mendapatkan subjek dari kenalan peneliti yang sedang atau pernah menjalin hubungan pacaran. Dari kuesioner yang telah tersebar terkumpul 300 data subjek yang kemudian menjadi 211 subjek yang dapat dilakukan ketahap selanjutnya. Tahapan terakhir dalam penelitian ini dengan menganalisa data yang didapatkan dengan

menggunakan *software* SPSS, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan dan kesimpulan.

### Analisis Data Penelitian

Data penelitian ini dianalisis menggunakan *software* SPSS. Metode analisis menggunakan *Moderated Regression Analisis (MRA)* yang memiliki tujuan untuk menguji penelitian moderator. Tujuan penelitian yakni untuk mengetahui efek moderator regulasi emosi pada pengaruh *childhood maltreatment* terhadap kekerasan dalam pacaran dengan menggunakan IBM SPSS versi 23 dengan *PROCESS v 3.4 Hayes*.

## HASIL PENELITIAN

### Deskripsi Variabel Penelitian

Pada tabel 2 terdapat deskripsi variabel penelitian yang menunjukkan nilai skor minimal, dan maksimal, mean hipotetik, dan empirik serta nilai standar deviasi yang didapatkan dari hasil pengambilan data.

**Tabel 2. Deskripsi Skor Variabel**

Variabel	Skor Minimum	Skor Maksimum	Mean Hipotetik	Mean Empirik	SD
<i>Childhood Maltreatment (X)</i>	0	134	97	82.79	21,17
Kekerasan dalam Pacaran (Y)	33	160	67	48.77	22,33
Regulasi Emosi (M)	36	159	98	104.97	20,50

Tabel 2 menunjukkan hasil perbandingan mean empirik dan mean hipotetik menunjukkan pada sampel penelitian ini *Childhood Maltreatment (X)* sebagian besar berada pada kategori ke arah rendah dengan nilai empirik ( $\bar{x} = 82.79$ ). Pada variabel Kekerasan dalam Pacaran (Y) berada pada kategori ke arah rendah dengan nilai empirik ( $\bar{x} = 48.77$ ). Pada variabel Regulasi Emosi (M) masuk kategori sedang ke arah tinggi

dengan nilai empirik ( $\bar{x} = 104.97$ ). Adapun pada tabel 3 untuk mengetahui kategori responden pada setiap variabel.

**Tabel 3. Kategorisasi Responden Pada Semua Variabel**

Variabel	Rendah		Sedang		Tinggi		Interval
	F	%	f	%	F	%	
<i>Childhood Maltreatment</i> (X)	106	50,2	45	21,3	60	28,4	T: > 117,67 S: 75,33 - 117,67 R: < 75,33
Kekerasan dalam Pacaran (Y)	113	53,6	37	17,5	61	28,9	T: > 89,33 S: 44,67 - 89,33 R: < 44,67
Regulasi Emosi (M)	37	17,5	99	46,9	75	35,5	T: 77,5 S: 77,5 - 118,5 R: 118,5

Ket: T = Tinggi, S = Sedang, R= Rendah, f= Frekuensi

Table 3 berisi kategorisasi responden pada setiap variabel. Variabel *Childhood Maltreatment* (X) frekuensi paling besar masuk dalam kategori rendah (106 responden) sebesar 50,2%. Nilai frekuensi ini menunjukkan sebagian besar subjek yang hanya mengalami *childhood maltreatment* ringan. Pada variabel Kekerasan dalam Pacaran (Y) sebagian besar responden masuk kategori rendah (113 responden) sebesar 53,6%. Nilai tersebut menunjukkan sebagian besar jarang melakukan kekerasan dalam pacaran. Pada variabel Regulasi Emosi (M) banyak responden yang masuk dalam kategori sedang (99 responden) sebesar 46,9%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kebanyakan subjek dengan kesulitan regulasi emosi berada pada kategori sedang.

### Hubungan antar Variabel

Sebelum dilakukannya uji korelasi dan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukannya uji normalitas, pada hasil uji normalitas telah didapatkan nilai data yang berdistribusi normal. Adapun tujuan dari uji korelasi yakni untuk melihat nilai korelasi antar variabel kekerasan dalam pacaran, *childhood maltreatment* dan juga variabel regulasi emosi. Berikut hasil dari korelasi antar variabel yang dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4. Korelasi antar Variabel**

Variabel	<i>Childhood Maltreatment</i>	Kekerasan dalam Pacaran	Regulasi Emosi
<i>Childhood Maltreatment</i>	1	0.903**	0.602**
Kekerasan dalam Pacaran		1	0.676**
Regulasi Emosi			1

\*\*p<0,001

Pada tabel 4 menunjukkan hasil analisis korelasi antar variabel. Nilai korelasi variabel kekerasan dalam pacaran dengan *childhood maltreatment* memiliki nilai r sebesar 0.903\*\* (p<0.001), hal ini berarti hubungan antar variabel memiliki hubungan positif secara signifikan. Nilai korelasi kekerasan dalam pacaran dengan regulasi emosi memiliki nilai r sebesar 0.676\*\* (p<0.001), hal ini berarti bahwa hubungan antar variabel memiliki hubungan positif secara signifikan, yang artinya kesulitan regulasi emosi pada individu memiliki korelasi dengan tindakan kekerasan dalam pacaran. Adapun hasil regulasi emosi dengan *childhood maltreatment* memiliki nilai r sebesar 0.602\*\* (p<0.001), menunjukkan korelasi yang positif signifikan.

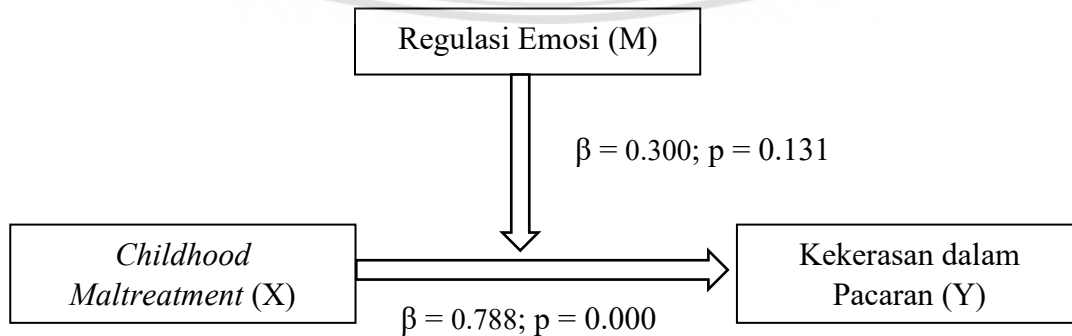
### Uji Hipotesis

Pada penelitian ini peneliti menggunakan *Moderated Regression Analysis (MRA)* untuk melihat hasil analisis uji hipotesis dengan menggunakan aplikasi SPSS. Hasil uraian data analisis dapat dilihat pada tabel 5.

**Tabel 5. Hasil Analisis Data**

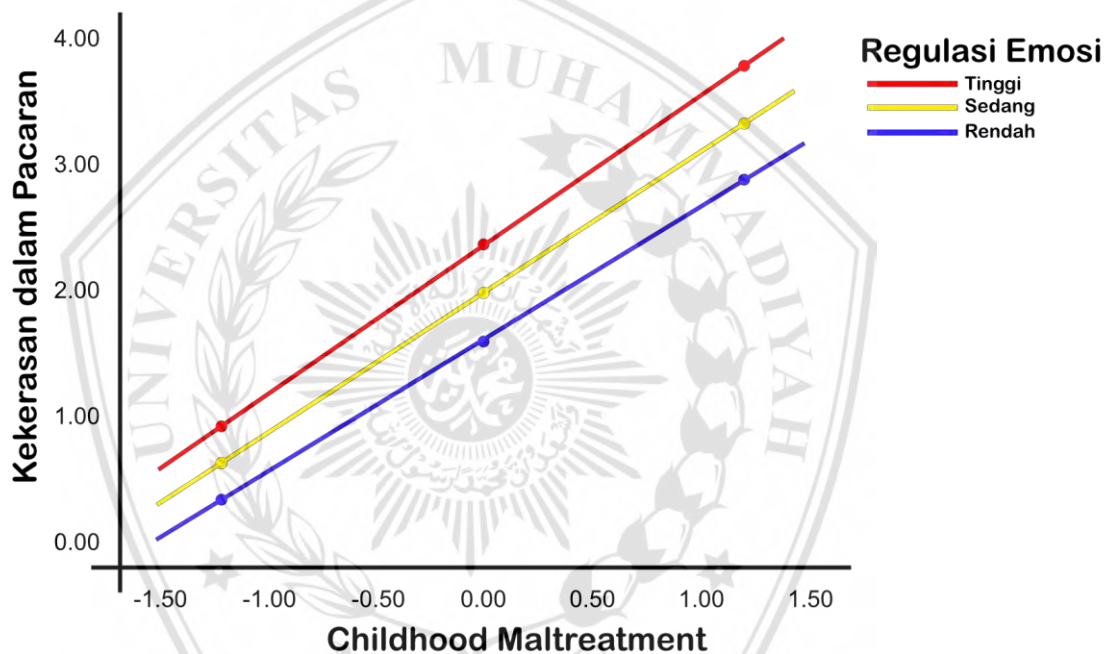
Variabel	B	t-hitung	p-value	R <sup>2</sup>
Model 1				
Constant		-11.089	.000	
<i>Childhood Maltreatment</i> (X)	0.788	22.587	.000	0.843
Regulasi Emosi (M)	0.208	6.040	.000	
Model 2				
Constant		-3.227	.001	
<i>Childhood Maltreatment</i> (X)	0.550	3.566	.000	0.844
Regulasi Emosi (M)	0.110	1.512	.132	
Interaksi (X*M)	0.300	1.515	.131	

Analisis pada tabel 5 menunjukkan nilai moderasi  $\beta = 0.300$ ;  $p = 0.131$  ( $p < 0.05$ ), yang mana dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa regulasi emosi dapat berperan sebagai moderator pengaruh *childhood maltreatment* terhadap kekerasan dalam pacaran ditolak. Artinya, tinggi rendahnya regulasi emosi pada individu tidak dapat memperlemah ataupun memperkuat terjadinya tindakan kekerasan dalam pacaran.



**Gambar 2. Hasil regresi X terhadap Y dimoderasi M**

Berdasarkan hasil regresi regulasi emosi sebagai moderator pengaruh *childhood maltreatment* terhadap kekerasan dalam pacaran sebagaimana pada gambar 2, *childhood maltreatment* secara signifikan berpengaruh positif terhadap kekerasan dalam pacaran ( $\beta = 0.788$ ;  $p = 0.000$ ). Namun variabel regulasi emosi tidak berperan sebagai moderator pengaruh *childhood maltreatment* terhadap kekerasan dalam pacaran ( $\beta = 0.300$ ;  $p = 0.131$ ).



Gambar 3. Grafik Moderasi

Gambar 3 menunjukkan bahwa hasil interaksi variabel *childhood maltreatment* dan regulasi emosi tidak memberikan perubahan yang berarti pada perilaku kekerasan dalam pacaran. Meskipun subjek jarang mengalami *childhood maltreatment* dengan tingkat kesulitan regulasi emosi sedang, hal tersebut bukan menjadi faktor rendahnya tindakan kekerasan dalam pacaran pada subjek.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh *childhood maltreatment* terhadap kekerasan dalam pacaran dengan regulasi emosi sebagai variabel moderator. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa regulasi emosi tidak bisa menjadi moderator pengaruh *childhood maltreatment* terhadap kekerasan dalam pacaran secara signifikan.

Pada hasil analisis uji hipotesis menunjukkan bahwa regulasi emosi tidak berperan sebagai variabel moderator yang dapat memperlemah atau memperkuat pengaruh *childhood maltreatment* terhadap kekerasan dalam pacaran. Tinggi rendahnya regulasi emosi individu tidak memberikan efek yang signifikan pada pengaruh *childhood maltreatment* terhadap kekerasan dalam pacaran. Terdapat kemungkinan ada faktor lain yang dapat mempengaruhi *childhood maltreatment* terhadap kekerasan dalam pacaran.

Regulasi emosi telah banyak dikaitkan dengan tindakan kekerasan dalam pacaran dan memiliki hubungan yang signifikan. Seperti pada penelitian Baird (2015) yang menunjukkan bahwa regulasi emosi memiliki hubungan yang signifikan pada terjadinya kekerasan dalam pacaran. Regulasi emosi berperan pada tingkat adaptif dalam lingkup intrapersonal sebagai individu maupun interpersonal sebagai makhluk sosial. Adapun salah satu mekanisme atau proses regulasi emosi yakni modifikasi situasi yang merupakan serangkaian tindakan untuk mengubah suatu situasi yang *stressful* menjadi situasi dengan intensitas stres yang lebih kecil atau lebih besar sehingga mencapai suatu kondisi yang diinginkan (Gross & Thompson, 2007).

Kemampuan meregulasi emosi negatif dapat membantu mengurangi perilaku kekerasan terhadap pasangan (McNulty & Hellmuth, 2008). Artinya, regulasi emosi negatif berpengaruh terhadap penurunan tingkat perilaku kekerasan. Individu dengan disregulasi emosi memiliki risiko mengalami masalah pada kesehatan *personal* dan interpersonal (Gross, 2008), seperti melakukan kekerasan dalam pacaran. Begitupula individu yang memiliki kesulitan dalam meregulasi emosi berhubungan pada peningkatan kekerasan saat menjalin hubungan pacaran. Artinya individu dengan tingkat regulasi emosi yang rendah berpotensi besar melakukan kekerasan dalam

pacaran (Shorey et al., 2011). Individu dengan kesulitan regulasi emosi yang lebih tinggi juga dapat menyebabkan terjadinya kekerasan fisik saat menjalin hubungan pacaran pada pelaku perempuan (Shorey et al., 2015).

Pada laki- laki yang memiliki kesulitan regulasi emosi dalam aspek *impulse*, yakni individu yang memiliki kesulitan untuk mengendalikan perilaku impulsif saat mengalami emosi negatif serta memiliki kesulitan regulasi emosi pada aspek *strategies* yakni mereka yang terindikasi memiliki sedikit akses pada strategi regulasi emosi akan memiliki peluang lebih besar dalam melakukan tindakan kekerasan pada pasangannya (Stappenbeck et al., 2016). Pada temuan Bliton et al., (2016) mahasiswa laki- laki dan perempuan yang memiliki hubungan pacaran menunjukkan hubungan yang positif antara masalah kesulitan regulasi emosi secara keseluruhan dengan tindakan kekerasan psikologis dan fisik yang dilakukan oleh perempuan, adapun aspek kesulitan regulasi emosi yang memiliki keterkaitan yakni *emotional awareness*, yang artinya kurangnya kesadaran individu dalam menanggapi emosi. Begitupula dengan mahasiswa laki- laki, secara khusus, aspek kesulitan regulasi yang terkait dengan perilaku agresi psikologis di kalangan mahasiswa adalah kesulitan mengontrol emosi impulsif, akses terbatas ke strategi regulasi emosi, dan kecenderungan kurangnya kesadaran akan pengalaman emosional seseorang (Shorey et al., 2011).

Individu yang tidak memiliki keterampilan dalam mengatur regulasi emosi dan ketakutan akan ditinggalkan pasangannya cenderung akan menjadi hiperaktif selama konflik interpersonal ketika ancaman kehilangan suatu hubungan, sehingga saat mereka merasa kesulitan mengatur emosinya cenderung menggunakan kekerasan fisik dalam upaya untuk meningkatkan perhatian dan bantuan pasangannya dalam pengaturan emosi (Bell et al., 2022).

Penggunaan strategi regulasi emosi yang berbeda berhubungan dengan perilaku kekerasan dalam pacaran. Penggunaan setiap strategi regulasi emosi membentuk mekanisme regulasi emosi yang berbeda pula. strategi regulasi emosi *cognitive reappraisal (accidental focused)* sangat relevan dalam memahami tindakan kekerasan

dalam pacaran (Lawlor, 2016). Kemudian, strategi regulasi emosi *expressive suppression (response focused)* merupakan bentuk modulasi respon yang melibatkan hambatan dalam perilaku ekspresif emosi secara terus menerus yang berpotensi menimbulkan berbagai dampak secara afektif dalam lingkup sosial dan efektif untuk mengurangi perilaku ekspresi negatif meskipun efek sampingnya dapat mengurangi kemampuan individu mengekspresikan emosi positif serta berpotensi menimbulkan akumulasi kondisi emosi negatif (Gross & John, 2003). Maka, mempertimbangkan penggunaan strategi regulasi emosi dapat membentuk perilaku yang adaptif atau pun maladaptif. Strategi regulasi emosi yang efektif untuk menurunkan perilaku emosi negatif adalah *cognitive reappraisal* (Gross & John, 2003). Individu yang memiliki strategi regulasi emosi kognitif dapat mengetahui berbagai cara untuk menginterpretasikan suatu situasi yang sarat dengan emosi (Beck, 1979).

Penyebab regulasi emosi tidak dapat menjadi variabel moderator pengaruh *childhood maltreatment* dengan kekerasan dalam pacaran ialah faktor individu. Terdapat peran kepribadian individu pada kekerasan dalam pacaran. Selaras dengan hasil penelitian Cortés-Treviño et al., (2020) yang menunjukkan bahwa dimensi kepribadian individu yang memiliki kecenderungan untuk mengumpulkan informasi pada tipe *Sensory*, lebih ditandai dengan memiliki gaya hidup lebih sehat, serta diketahui individu yang memiliki *Sensor* cenderung memproses informasi melalui indra mereka, dan bersifat konkret, serta kepribadian *introvert* memiliki hubungan negatif yang signifikan terhadap kekerasan dalam pacaran. Individu yang memiliki kepribadian tertentu akan cenderung memiliki kepuasan sendiri terhadap hidupnya, maka individu yang puas terhadap hidupnya memiliki kesejahteraan psikologis dan tidak akan melakukan tindakan maladaptif seperti kekerasan dalam pacaran (Harris et al., 2017). Beberapa hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa kepribadian mampu menjadi prediktor pada kekerasan dalam pacaran. Selain itu, individu yang memiliki kesulitan dalam meregulasi emosi, tidak dapat berkaitan dengan perilaku kekerasan dalam pacaran jika laki-laki dipasangkan dengan perempuan yang memiliki regulasi baik begitupun sebaliknya (Lee K. D. M. et al., 2020).

Pada penelitian ini adanya keterbatasan sehingga variabel regulasi emosi tidak dapat berperan sebagai moderator pengaruh *childhood matreatment* terhadap kekerasan dalam pacaran. Pada saat menentukan kriteria subjek dalam penelitian, peneliti kurang spesifik dalam memberikan kriteria subjek, sehingga pada saat subjek melakukan pengisian skala tidak memberikan data yang sebenarnya, sehingga dapat mempengaruhi hasil penelitian. Begitupun metode pengambilan data secara online memiliki beberapa kelemahan yaitu subjek yang mengisi survei hanya dilakukan oleh mereka yang tertarik terhadap survei dan peneliti tidak dapat mengetahui motif serta kondisi subjek yang sebenarnya (Andrade, 2020).

### **KESIMPULAN DAN IMPLIKASI**

Berdasarkan pada hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa tinggi rendahnya regulasi emosi tidak berperan menentukan pengaruh *childhood maltreatment* terhadap kekerasan dalam pacaran. Salah satu kemungkinan regulasi emosi tidak dapat menjadi moderator pengaruh *childhood maltreatment* terhadap kekerasan dalam pacaran ialah faktor kepribadian seperti kepribadian *introvert* dan juga individu yang memiliki kecenderungan untuk mengumpulkan informasi pada tipe *Sensory*.

Adapun individu yang memiliki peluang untuk melakukan kekerasan dalam pacaran yakni individu yang memiliki kesulitan regulasi emosi, aspek kesulitan regulasi emosi yang memiliki korelasi dengan terjadinya perilaku kekerasan dalam pacaran ialah aspek *impulse*, *strategies*, dan *awareness*.

Rekomendasi untuk peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan penelitian kekerasan dalam pacaran dengan menganalisa serta mempertimbangkan variabel moderator lain agar sesuai dengan variabel dependen. Selain itu penelitian selanjutnya dapat memberikan kriteria yang lebih spesifik ataupun pada kelompok tertentu yang memiliki keterkaitan dengan kekerasan dalam pacaran pada saat pemilihan subjek agar dapat memberikan informasi yang tepat.

## DAFTAR PUSTKA

- Andrade, C. (2020). The Limitations of Online Surveys. *Indian Journal of Psychological Medicine*, 42(6), 575–576.  
<https://doi.org/10.1177/0253717620957496>
- Arriaga, X. B., & Foshee, V. A. (2004). Adolescent Dating Violence Do Adolescents Follow in Their Friends', or Their Parents', Footsteps? *Journal of Interpersonal Violence*, 19(2), 162–184. <https://doi.org/10.1177/0886260503260247>
- Baird, K. (2015). *Understanding the Role of Emotion Regulation in Dating Violence During Adolescence* (Issue July).
- Bandura, A. (1971). *Social learning Theory*. General Learning Press.
- Barnett, O. ., Miller-Perrin, C. L., & Perrin, R. D. (1997). *Family violence across the lifespan: An introduction*.
- Beck, A. T. (1979). *Cognitive therapy and the emotional disorders*. Penguin.
- Bell, K. M., Howard, L., & Cornelius, T. L. (2022). Emotion Dysregulation as a Moderator of the Association Between Relationship Dependency and Female-Perpetrated Dating Aggression. *Journal of Interpersonal Violence*, 37(5–6), NP2891–NP2911. <https://doi.org/10.1177/0886260520945678>
- Bliton, C. F., Wolford-Clevenger, C., Zapor, H., Elmquist, J. A., Brem, M. J., Shorey, R. C., & Stuart, G. L. (2016). Emotion Dysregulation, Gender, and Intimate Partner Violence Perpetration: An Exploratory Study in College Students. *Journal of Family Violence*, 31(3), 371–377. <https://doi.org/10.1007/s10896-015-9772-0>
- Bonem, M., Stanley-Kime, K. L., & Corbin, M. (2008). A behavioral approach to understanding domestic violence: A functional assessment based on batterer-identified contingencies. *The Journal of Behavior Analysis of Offender and Victim Treatment and Prevention*, 1(2), 209–221.  
<https://doi.org/10.1037/h0100466>
- Bromfield, L., & Higgins, D. (2005). Chronic and Isolated Maltreatment in a Child Protection Sample. *Family Matters*, 70, 38.
- Busby, D. M., Holman, T. B., & Walker, E. (2008). Pathways to relationship aggression between adult partners. *Family Relations*, 57(1), 72–83.  
<https://doi.org/10.1111/j.1741-3729.2007.00484.x>
- Campbell-Sills, L., Ellard, K., & Barlow, D. (2013). *Emotion regulation in anxiety disorders*.
- Cole, P. M., & Putnam, F. W. (1992). Effect of Incest on Self and Social Functioning: A Developmental Psychopathology Perspective. *Journal of Consulting and*

*Clinical Psychology*, 60(2), 174–184. <https://doi.org/10.1037/0022-006X.60.2.174>

- Cornelius, T. L., Bell, K. M., Wyngarden, N., & Shorey, R. C. (2015). What happens after i hit? A qualitative analysis of the consequences of dating violence for female perpetrators. *Violence and Victims*, 30(3), 393–416. <https://doi.org/10.1891/0886-6708.VV-D-13-00058>
- Cortés-Treviño, K. L., Garduño-Alanis, A., & Monroy, G. V. (2020). Association between dating violence and personality type in Mexican university students. *Current Psychology*. <https://doi.org/10.1007/s12144-020-01159-4>
- DeGenova, M. K. (2008). *Intimate relationship marriages & families*. McGraw Hill.
- Edwards, K. M., Dixon, K. J., Gidycz, C. A., & Desai, A. D. (2014). Family-of-origin violence and college men's reports of intimate partner violence perpetration in adolescence and young adulthood: The role of maladaptive interpersonal patterns. *Psychology of Men and Masculinity*, 15(2), 234–240. <https://doi.org/10.1037/a0033031>
- Extremera, N., & Rey, L. (2015). The moderator role of emotion regulation ability in the link between stress and well-being. *Frontiers in Psychology*, 6(OCT), 1–9. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2015.01632>
- Fergusson, D. M., Boden, J. M., & Horwood, L. J. (2006). Examining the intergenerational transmission of violence in a New Zealand birth cohort. *Child Abuse and Neglect*, 30(2), 89–108. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2005.10.006>
- Foo, L., & Margolin, G. (1995). A multivariate investigation of dating aggression. *Journal of Family Violence*, 10(4), 351–377. <https://doi.org/10.1007/BF02110711>
- Foshee, V. A., Bauman, K. E., Ennett, S. T., Suchindran, C., Benefield, T., & Linder, G. F. (2005). Assessing the effects of the dating violence prevention program “safe dates” using random coefficient regression modeling. *Prevention Science*, 6(3), 245–258. <https://doi.org/10.1007/s11121-005-0007-0>
- Gardner, F. L., Moore, Z. E., & Dettore, M. (2014). The Relationship Between Anger, Childhood Maltreatment, and Emotion Regulation Difficulties in Intimate Partner and Non-Intimate Partner Violent Offenders. *Behavior Modification*, 38(6), 1–22. <https://doi.org/10.1177/0145445514539346>
- Gelles, R. J., & Straus, M. A. (1988). *Intimate violence*. Simon & Schuster.
- Goleman, D. (2007). *Kecerdasan emosional*. Gramedia Pustaka Utama.
- Gover, A. R., Park, M., Tomsich, E. A., & Jennings, W. G. (2011). Dating Violence Perpetration and Victimization Among South Korean College Students : A Focus on Gender and Childhood Maltreatment. *Interpersonal Violence*, 26(6), 1232–1623. <https://doi.org/10.1177/0886260510368161>

- Gratz, K. L., Paulson, A., Jakupcak, M., & Tull, M. T. (2009). Exploring the relationship between childhood maltreatment and intimate partner abuse: Gender differences in the mediating role of emotion dysregulation. *Violence and Victims, 24*(1), 68–82. <https://doi.org/10.1891/0886-6708.24.1.68>
- Gratz, K. L., & Roemer, L. (2004). Multidimensional Assessment of Emotion Regulation and Dysregulation: Development, Factor Structure, and Initial Validation of the Difficulties in Emotion Regulation Scale. *Journal of Psychopathology and Behavioral Assessment, 26*(1), 41–54. <https://doi.org/10.1023/B:JOBA.0000007455.08539.94>
- Gross, J. J., & Thompson, R. A. (2007). *Emotion regulation conceptual foundation*. Guilford Press.
- Gross, James J. (1998). The emerging field of emotion regulation: An integrative review. *Review of General Psychology, 2*(3), 271–299. <https://doi.org/10.1037/1089-2680.2.3.271>
- Gross, James J. (2008). *Emotion Regulation* (. In Handb). Guilford Press.
- Gross, James J., & John, O. P. (2003). Individual Differences in Two Emotion Regulation Processes: Implications for Affect, Relationships, and Well-Being. *Journal of Personality and Social Psychology, 85*(2), 348–362. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.85.2.348>
- Gross, James J., & Thompson, R. A. (2007). *Emotion regulation: Conceptual foundations*. Guilford Press.
- Hamby, S., Finkelhor, D., & Turner, H. (2012). Teen dating violence: Co-occurrence with other victimizations in the National Survey of Children's Exposure to Violence (NatSCEV). *Psychology of Violence, 2*(2), 111–124. <https://doi.org/10.1037/a0027191>
- Harper, F. W. K., Austin, A. G., Cercone, J. J., & Arias, I. (2005). The role of shame, anger, and affect regulation in men's perpetration of psychological abuse in dating relationships. *Journal of Interpersonal Violence, 20*(12), 1648–1662. <https://doi.org/10.1177/0886260505278717>
- Harris, K., English, T., Harms, P. D., Gross, J. J., & Jackson, J. J. (2017). Why are Extraverts more Satisfied? Personality, Social Experiences, and Subjective Well-being in College. *European Journal of Personality, 31*(2), 170–186. <https://doi.org/10.1002/per.2101>
- Higgins, Daryl, J. (1998). *Multi-type maltreatment : relationships between familial characteristics, maltreatment and adjustment of children and adults*. September. <http://hdl.handle.net/10536/DRO/DU:30023441>
- Higgins, D. J., & McCabe, M. P. (2001). The Development of the Comprehensive

- Child Maltreatment Scale. *Journal of Family Studies*, 7(1), 7–28.  
<https://doi.org/10.5172/jfs.7.1.7>
- Holtzworth-Munroe, A., & Stuart, G. L. (1994). Typologies of Male Batterers: Three Subtypes and the Differences Among Them. *Psychological Bulletin*, 116(3), 476–497. <https://doi.org/10.1037//0033-2909.116.3.476>
- Hughes, E. K., & Gullone, E. (2011). Emotion regulation moderates relationships between body image concerns and psychological symptomatology. *Body Image*, 8(3), 224–231. <https://doi.org/10.1016/j.bodyim.2011.04.001>
- Jakupcak, M., Lisak, D., & Roemer, L. (2002). The Role of Masculine Ideology and Masculine Gender Role Stress in Men's Perpetration of Relationship Violence. *Psychology of Men and Masculinity*, 3(2), 97–106. <https://doi.org/10.1037/1524-9220.3.2.97>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2018). *Waspada bahaya kekerasan dalam pacaran*. <https://www.kemennppa.go.id/index.php/page/read/31/1669/waspada-bahaya-kekerasandalampacaran#>
- Krahé, B., Waizenhöfer, E., & Möller, I. (2003). Women's sexual aggression against men: Prevalence and predictors. In *Sex Roles* (Vol. 49, Issues 5–6, pp. 219–232). <https://doi.org/10.1023/A:1024648106477>
- Krug, E. G., Dahlberg, L. L., Mercy, J. A., Zwi, A. B., & Lozano, R. (Eds.). (2002). *World report on violence and health*. World Health Organization.
- Lawlor, V. (2016). *The Role of Emotion Regulation in Dating Violence Perpetration*.
- Lee, K. D. M., Rodriguez, L. M., Edwards, K. M., & Neal, A. M. (2020). Emotional dysregulation and intimate partner violence: A dyadic perspective. *Psychology of Violence*, 162–171.
- Lee, M., Reese-Weber, M., & Kahn, J. H. (2014). Exposure to Family Violence and Attachment Styles as Predictors of Dating Violence Perpetration Among Men and Women: A Mediational Model. *Journal of Interpersonal Violence*, 29(1), 20–43. <https://doi.org/10.1177/0886260513504644>
- Magdol, L., Moffitt, T. E., Caspi, A., & Silva, P. A. (1998). Developmental antecedents of partner abuse: A prospective-longitudinal study. *Journal of Abnormal Psychology*, 107(3), 375–389. <https://doi.org/10.1037/0021-843X.107.3.375>
- Malik, S., Sorenson, S. B., & Aneshensel, C. S. (1997). Community and dating violence among adolescents: Perpetration and victimization. *Journal of Adolescent Health*, 21(5), 291–302. [https://doi.org/10.1016/S1054-139X\(97\)00143-2](https://doi.org/10.1016/S1054-139X(97)00143-2)

- Maxwell, C. D., & Maxwell, S. R. (2003). Experiencing and Witnessing Familial Aggression and Their Relationship to Physically Aggressive Behaviors Among Filipino Adolescents. *Interpersonal Violence*/*Journal of Interpersonal Violence*, *18*(12), 1432–1451. <https://doi.org/10.1177/0886260503258034>
- McNulty, J. K., & Hellmuth, J. C. (2008). Emotion Regulation and Intimate Partner Violence in Newlyweds. *Journal of Family Psychology*, *22*(5), 794–797. <https://doi.org/10.1037/a0013516>
- Murray, J. (2007). *But I love Him; Protecting Your Teen Daughter from Controlling, Abusive Dating Relationship*. HarperCollins.
- O’Keefe, M. (1997). Predictors of Dating Violence Among High School Students. *Journal of Interpersonal Violence*, *12*(4), 546–568. <https://doi.org/10.1177/07399863870092005>
- O’Keefe, M. (1998). Factors mediating the link between witnessing interparental violence and dating violence. *Journal of Family Violence*, *13*(1), 39–57. <https://doi.org/10.1023/A:1022860700118>
- O’Keefe, N. K., Brockopp, K., & Chew, E. (1986). Teen dating violence. *Social Work (United States)*, *31*(6), 465–468. <https://doi.org/10.1093/sw/31.6.465>
- Owens, D. J., & Straus, M. A. (1975). The social structure of violence in childhood and approval of violence as an adult. *Aggressive Behavior*, *1*(3), 193–211. [https://doi.org/10.1002/1098-2337\(1975\)1:3<193::AID-AB2480010302>3.0.CO;2-K](https://doi.org/10.1002/1098-2337(1975)1:3<193::AID-AB2480010302>3.0.CO;2-K)
- Putri, N. R. P. N., Wijono, S., & Hunga, I. (2016). “Paradoks cinta: Antara pengorbanan dan perpisahan” (Kajian etologis kebertahanan perempuan sebagai korban dalam lingkaran kekerasan. In *Konferensi internasional feminisme: Persilangan identitas, agensi dan Politik (20 tahun Jurnal Perempuan)*. Yayasan Jurnal Perempuan.
- Reyes, H. L. M. N., Foshee, V. A., Niolon, P. H., Reidy, D. E., & Hall, J. E. (2016). Gender Role Attitudes and Male Adolescent Dating Violence Perpetration: Normative Beliefs as Moderators. *Journal of Youth and Adolescence*, *45*(2), 350–360. <https://doi.org/10.1007/s10964-015-0278-0>
- Richards, T. N., Tomsich, E., Gover, A. R., & Jennings, W. G. (2016). The cycle of violence revisited: Distinguishing intimate partner violence offenders only, victims only, and victim-offenders. *Violence and Victims*, *31*(4). <https://doi.org/https://psycnet.apa.org/doi/10.1891/0886-6708.VV-D-15-00056>
- Robertson, T., Daffern, M., & Bucks, R. S. (2012). Aggression and Violent Behavior: Emotion regulation and aggression. *Aggression and Violent Behavior*, *17*(1), 72–82. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2011.09.006>

- Rogosch, F. A., Cicchetti, D., & Aber, J. L. (1995). The role of child maltreatment in early deviations in cognitive and affective processing abilities and later peer relationship problems. *Development and Psychopathology*, 7(4), 591–609.  
<https://doi.org/10.1017/S0954579400006738>
- Safitri, W. A., & Sama'I. (2013). Dampak kekerasan dalam berpacaran (the impact of violence in dating ). *Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa UNEJ*, 1(1), 1–6.
- Scott, K., & Straus, M. (2007). Denial, minimization, partner blaming, and intimate aggression in dating partners. *Journal of Interpersonal Violence*, 22(7), 851–871.  
<https://doi.org/10.1177/0886260507301227>
- Shields, A. M., Cicchetti, D., & Ryan, R. M. (1994). The development of emotional and behavioral self-regulation and social competence among maltreated school-age children. *Development and Psychopathology*, 6(1), 57–75.  
<https://doi.org/10.1017/S0954579400005885>
- Shipman, K. L., Zeman, J. L., & Stegall, S. (2001). Regulating emotionally expressive behavior: implications of goals and social partner from middle childhood to adolescence. *Child Study Journal*, 31(4), 249–267.
- Shorey, R. C., Brasfield, H., Febres, J., & Stuart, G. L. (2011). An examination of the association between difficulties with emotion regulation and dating violence perpetration. *Journal of Aggression, Maltreatment and Trauma*, 20(8), 870–885.  
<https://doi.org/10.1080/10926771.2011.629342>
- Shorey, R. C., McNulty, J. K., Moore, T. M., & Stuart, G. L. (2015). Emotion Regulation Moderates the Association Between Proximal Negative Affect and Intimate Partner Violence Perpetration. *Prevention Science*, 16(6), 873–880.  
<https://doi.org/10.1007/s11121-015-0568-5>
- Shorey, R. C., Meltzer, C., & Cornelius, T. L. (2010). Motivations for self-defensive aggression in dating relationships. *Violence and Victims*, 25(5), 662–676.  
<https://doi.org/10.1891/0886-6708.25.5.662>
- Silverman, J. G., Raj, A., Mucci, L. a, & Hathaway, J. E. (2001). and Associated Substance Use , Unhealthy. *Public Health*, 286(5), 572–579.  
<https://doi.org/10.1001/jama.286.5.572>
- St. Mars, T., & Valdez, A. M. (2007). Adolescent Dating Violence: Understanding What Is “At Risk?” *Journal of Emergency Nursing*, 33(5), 492–494.  
<https://doi.org/10.1016/j.jen.2007.06.009>
- Stappenbeck, C. A., Davis, K. C., Cherf, N., Gulati, N. K., & Kajumulo, K. F. (2016). Emotion Regulation Difficulties Moderate the Association Between Heavy Episodic Drinking and Dating Violence Perpetration Among College Men. *Journal of Aggression, Maltreatment and Trauma*, 25(9), 921–935.  
<https://doi.org/10.1080/10926771.2016.1232328>

- Stith, S. M., Rosen, K. H., Middleton, K. A., Busch, A. L., Lundeberg, K., & Carlton, R. P. (2000). The intergenerational transmission of spouse abuse: A meta-analysis. *Journal of Marriage and Family*, 62(3), 640–654.  
<https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2000.00640.x>
- Straus, Murray, A., Hamby, sherry L., McCoy, S. B., & Sugarman, David, B. (1996). The Revised Conflict Tactics Scales (CTS2) Development and Preliminary Psychometric data. *Family Issues*, 17(3), 283–316.
- Straus, M. A. (2004). Prevalence of violence against dating partners by male and female university students worldwide. *Violence Against Women*, 10(7), 790–811.  
<https://doi.org/10.1177/1077801204265552>
- Stuart, G. L., McGeary, J., Shorey, R. C., & Knopik, V. S. (2016). Genetics moderate alcohol and intimate partner violence treatment outcomes in a randomized controlled trial of hazardous drinking men in batterer intervention programs: A preliminary investigation. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 84(7), 592–598. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/a0040219>
- Sugarman, D. B., & Hotaling, G. T. (1989). Dating Violence : Prevalence , Context , and Risk Markers. *Violence in Dating Relationship, emerging Sosial Issues*, 3–32.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
- Trickett, P. K., & Mc-Bride-Chang, C. (1995). Developmental Impact of Different forms of child abuse.pdf. In *Developmental Review* (Vol. 15, pp. 311–337).
- Wekerle, C., Leung, E., Wall, A. M., MacMillan, H., Boyle, M., Trocme, N., & Waechter, R. (2009). The contribution of childhood emotional abuse to teen dating violence among child protective services-involved youth. *Child Abuse and Neglect*, 33(1), 45–58. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2008.12.006>
- WHO. (2017). *Violence against women*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/violence-against-women>
- World Health Organization. (2013). *Global and regional estimates of violence against women: Prevalence and health effects of intimate partner violence and non-partner sexual violence*.  
<https://www.who.int/reproductivehealth/publications/violence/9789241564625/en/>
- World Health Organization. (2013). *Responding to intimate partner violence and sexual violence against women: WHO clinical and policy guidelines*.  
[https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/85240/9789241548595\\_eng.pdf;jsessionid=6DE6D37AE15BCAE702D2723A0CF5006E?sequence=1](https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/85240/9789241548595_eng.pdf;jsessionid=6DE6D37AE15BCAE702D2723A0CF5006E?sequence=1)

## LAMPIRAN

### **Lampiran 1. Blueprint Skala Kekerasan dalam Pacaran**

#### **Kekerasan psikologis**

Saya menghina atau memaki pasangan

Saya berteriak saat berbicara pada pasangan

Saya menyuruh pasangan keluar dari kamar

Saya merusak sesuatu dari pasangan

Saya melakukan sesuatu untuk membenci pasangan saya

Saya menyebut jelek dan gemuk pada pasangan

Saya menuduh pasangan sebagai kekasih yang buruk

#### **Kekerasan fisik**

Saya menendang dan menggigit pasangan

Saya menampar pasangan

Saya memukul pasangan

Saya memukul pasangan dengan suatu benda

Saya menyekik pasangan

Saya mendorong pasangan ke dinding

Saya melemparkan sesuatu kearah pasangan yang bisa menyakitinya

#### **Kekerasan seksual**

Saya memaksa pasangan untuk bersedia melakukan hubungan seks

Saya mengancam pasangan untuk bersedia melakukan hubungan seksual

Saya bersikeras pada hubungan seksual

Saya bersikeras melakukan hubungan seksual tanpa pengaman (kondom)

## **Lampiran 2. Blueprint Childhood Maltreatment**

### **Kekerasan fisik**

1. Ayah memukul saya ketika saya melakukan kesalahan
2. Ibu memukul saya ketika saya melakukan kesalahan
3. Orang yang lebih tua memukul saya ketika saya melakukan kesalahan
4. Ayah menendang saya
5. Ibu menendang saya
6. Orang yang lebih tua menendang saya
7. Ayah memukul saya dengan menggunakan suatu benda
8. Ibu memukul saya menggunakan suatu benda
9. Orang yang lebih tua dari saya memukul saya dengan menggunakan benda

### **Kekerasan psikologis**

10. Ayah meneriaki saya
11. Ibu meneriaki saya
12. Orang yang lebih tua meneriaki saya
13. Ayah mengejek, mempermalukan dan berbicara kasar kepada saya
14. Ibu mengejek, mempermalukan dan berbicara kasar kepada saya
15. Orang yang lebih tua dari saya telah mengejek, mempermalukan dan berbicara kasar kepada saya
16. Ayah membuat saya takut kepadanya
17. Ibu membuat saya takut kepadanya
18. Orang yang lebih tua membuat saya takut kepadanya

### ***Neglect***

19. Ayah tidak memberikan saya makanan, pakaian yang bersih atau perawatan medis ketika saya sakit
20. Ibu tidak memberikan saya makanan, pakaian yang bersih atau perawatan medis ketika saya sakit
21. Orang lebih tua dari saya tidak memberikan saya makanan, pakaian yang bersih atau perawatan medis ketika saya sakit
22. Ayah mengurung saya di kamar sendirian untuk waktu yang lama
23. Ibu mengurung saya di kamar sendirian untuk waktu yang lama
24. Orang yang lebih tua mengurung saya di kamar sendirian untuk waktu yang lama
25. Ayah mengabaikan saya dan tidak berbicara kepada saya untuk waktu yang lama
26. Ibu mengabaikan saya dan tidak berbicara kepada saya untuk waktu yang lama
27. Orang yang lebih tua mengabaikan saya dan tidak berbicara dengan saya untuk waktu yang lama

### ***Witnessing family violence***

28. Seberapa sering anda menyaksikan anggota keluarga anda dipukul, ditendang, dan disakiti menggunakan benda oleh Ayah anda?
29. Seberapa sering anda menyaksikan anggota keluarga anda dipukul, ditendang, dan disakiti menggunakan benda oleh Ibu anda?
30. Seberapa sering anda menyaksikan anggota keluarga anda dipukul, ditendang, dan disakiti menggunakan benda oleh orang yang lebih tua dari anda?
31. Seberapa sering anda menyasikan anggota keluarga anda diteriaki, dipermalukan dan ditakuti oleh Ayah anda?
32. Seberapa sering anda menyasikan anggota keluarga anda diteriaki, dipermalukan dan ditakuti oleh Ibu anda?
33. Seberapa sering anda menyasikan anggota keluarga anda diteriaki, dipermalukan dan ditakuti oleh orang yang lebih tua dari anda?

### **Lampiran 3. Blueprint Skala Regulasi Emosi**

#### **Nonacceptance of Emotional Responses (NONACCEPTANCE)**

29. Ketika saya marah, saya merasa bersalah karena merasa seperti itu.
25. Ketika saya marah, saya merasa malu dengan diri saya sendiri karena merasa seperti itu.
15. Ketika saya marah, saya menjadi malu karena merasa seperti itu.
14. Ketika saya marah, saya menjadi marah pada diri sendiri karena merasa seperti itu.
33. Ketika saya marah, saya menjadi kesal dengan diri saya sendiri karena merasa seperti itu.
27. Ketika saya marah, saya merasa seperti saya lemah.

#### **Difficulties Engaging in Goal-Directed Behavior (GOALS)**

30. Ketika saya marah saya sulit berkonsentrasi
22. Ketika saya marah, saya mengalami kesulitan untuk fokus pada hal-hal lain.
16. Ketika saya marah, saya mengalami kesulitan dalam menyelesaikan pekerjaan.
38. Ketika saya marah, saya kesulitan memikirkan hal lain.
24. Ketika saya marah, saya masih bisa menyelesaikan sesuatu. (r)

### **Impulse Control Difficulties (IMPULSE)**

- 37. Ketika saya marah, saya kehilangan kendali atas perilaku saya
- 31. Ketika saya marah, saya mengalami kesulitan mengendalikan perilaku saya.
- 17. Ketika saya marah, saya menjadi tidak terkendali.
- 23. Ketika saya marah, saya merasa tidak terkendali.
- 4. Saya mengalami emosi saya sebagai luar biasa dan di luar kendali.
- 28. Ketika saya marah, saya merasa seperti saya dapat tetap mengendalikan perilaku saya. (r)

### **Lack of Emotional Awareness (AWARENESS)**

- 7. Saya memperhatikan perasaan saya. (r)
- 3. Saya memperhatikan apa yang saya rasakan. (r)
- 12. Ketika saya marah, saya mengakui emosi saya. (r)
- 21. Ketika saya marah, saya percaya bahwa perasaan saya valid dan penting. (r)
- 9. Saya peduli dengan apa yang saya rasakan. (r)
- 39. Ketika saya marah, saya meluangkan waktu untuk mencari tahu apa yang sebenarnya saya rasakan (r)

### **Limited Access to Emotion Regulation Strategies (STRATEGIES)**

- 20. Ketika saya marah, saya percaya bahwa pada akhirnya saya akan merasa sangat tertekan.
- 19. Ketika saya marah, saya percaya bahwa saya akan tetap seperti itu untuk waktu yang lama.
- 35. Ketika saya marah, saya percaya bahwa hanya berkubang di dalamnya yang bisa saya lakukan.
- 40. Ketika saya marah, saya butuh waktu lama untuk merasa lebih baik.
- 32. Ketika saya marah, saya percaya bahwa tidak ada yang bisa saya lakukan untuk membuat diri saya merasa lebih baik.
- 26. Ketika saya marah, saya tahu bahwa saya dapat menemukan cara untuk akhirnya merasa lebih baik. (r)
- 41. Ketika saya marah, emosi saya terasa luar biasa.
- 34. Ketika saya marah, saya mulai merasa sangat buruk tentang diri saya sendiri

### **Lack of Emotional Clarity (CLARITY)**

6. Saya mengalami kesulitan memahami perasaan saya.
5. Saya tidak tahu bagaimana perasaan saya.
10. Saya bingung dengan apa yang saya rasakan.
8. Saya tahu persis bagaimana perasaan saya. (r)
1. Saya jelas tentang perasaan saya (r)

#### Lampiran 4. Kuesioner Penelitian

<b>KUESIONER PENELITIAN</b>
<p><b><i>INFORMED CONSENT</i></b></p> <p>Perkenalkan nama saya Anas Sihatul Iffah, saat ini menjadi mahasiswa program Magister Psikologi Sains di Fakultas Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang. Saya sedang menyelesaikan tugas akhir sebagai salah satu syarat untuk kelulusan.</p> <p>Adapun kriteria partisipan:</p> <ol style="list-style-type: none"><li>1. Minimal berusia 18 tahun</li><li>2. Pernah atau sedang menjalin hubungan pacaran</li></ol> <p>Data yang didapatkan peneliti akan dijaga kerahasiannya dan hanya digunakan untuk kepentingan dalam penelitian. Semua informasi yang Anda berikan dalam kuesioner ini tidak akan mempengaruhi apapun dan hanya untuk kepentingan penelitian. Partisipasi dalam penelitian ini dilakukan secara sukarela. Anda berhak menolak untuk berpartisipasi atau mengundurkan diri kapan saja tanpa konsekuensi. Partisipasi diperbolehkan membagikan link kuesioner ini kepada rekan atau teman yang memiliki kriteria sesuai dengan kriteria partisipan.</p>

#### Identitas Respondent

1. Nama/Inisial : .....
2. Usia : .....
3. Jenis kelamin :
  - Laki-laki
  - Perempuan
4. Alamat saat ini :
5. Pendidikan terakhir :

6. Lama menjalin hubungan pacaran :

**SKALA 1. Kekerasan dalam Pacaran**

Tolong tandai berapa kali anda melakukan masing- masing Tindakan ini dalam satu tahun terakhir, jika anda tidak melakukan salah satu dari hal- hal ini dalam satu tahun terakhir, tetapi itu terjadi sebelum itu, maka tandai “7” pada jawaban anda untuk pernyataan itu. Jika tidak pernah terjadi, beri tanda “8” pada jawaban anda.

Seberapa sering ini terjadi?

8 = Ini tidak pernah terjadi

7= Tidak dalam satu tahun terakhir, tetapi pernah terjadi sebelumnya

6 = Satu kali dalam satu tahun terakhir

5= Dua kali dalam setahun terakhir

4= 3-5 kali dalam setahun terakhir

3= 6-10 kali dalam setahun terakhir

2= 11-20 kali dalam setahun terakhir

1= Lebih dari 20 kali dalam setahun terakhir

No.	Pernyataan	Tanggapan							
		1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Saya menghina atau memaki pasangan								
2.	Saya berteriak saat berbicara pada pasangan								
3.	Saya menyuruh pasangan keluar dari kamar								
4.	Saya mengancam akan memukul atau melempar sesuatu kepada pasangan								
5.	Saya merusak sesuatu dari pasangan								
6.	Saya melakukan sesuatu untuk membenci pasangan saya								
7.	Saya menyebut jelek dan gemuk pada pasangan								
8.	Saya menuduh pasangan sebagai kekasih yang buruk								
9.	Saya menendang dan menggigit pasangan								

10.	Saya menampar pasangan								
11.	Saya memukul pasangan								
12.	Saya memukul pasangan dengan suatu benda								
13.	Saya menyekik pasangan								
14.	Saya mendorong pasangan ke dinding								
15.	Saya menarik pasangan dengan kasar								
16.	Saya melemparkan sesuatu ke arah pasangan yang bisa menyakitinya								
17.	Saya menyakiti pasangan dengan menodongkan pisau atau pistol ke arahnya								
18.	Saya mendorong pasangan dengan kasar								
19.	Saya memelintir tangan atau rambutnya								
20.	Saya melukai pasangan dengan menyiram air panas dengan sengaja								
21.	Saya memaksa pasangan untuk bersedia melakukan hubungan seks								
22.	Saya mengancam pasangan untuk bersedia melakukan hubungan seksual								
23.	Saya bersikeras pada hubungan seksual								
24.	Saya bersikeras melakukan hubungan seksual tanpa pengaman (kondom)								

### SKALA 2. *Childhood Maltreatment*

Sebelum usia 13 tahun, seberapa sering anda mengalami salah satu dari perilaku berikut? Tolong beri nilai frekuensi perilaku yang diarahkan kepada anda oleh Ibu, Ayah, atau orang dewasa lainnya. Pilihlah jawaban mulai dari rentang angka 1 (**Tidak Pernah**) sampai angka 5 (**Hampir selalu**).

No.	Pernyataan	Tanggapan				
		1	2	3	4	5
1.	Ayah memukul saya ketika melakukan kesalahan					
2.	Ibu memukul saya ketika melakukan kesalahan					

3.	Orang yang lebih tua memukul saya ketika saya melakukan kesalahan					
4.	Ayah menendang saya					
5.	Ibu menendang saya					
6.	Orang yang lebih dewasa dari saya menendang saya					
7.	Ayah memukul saya dengan menggunakan suatu benda					
8.	Ibu memukul saya dengan menggunakan suatu benda					
9.	Orang yang lebih dewasa dari saya memukul saya dengan menggunakan suatu benda					
10.	Ayah meneriaki saya					
11.	Ibu meneriaki saya					
12.	Orang yang lebih dewasa meneriaki saya					
13.	Ayah mengejek, mempermalukan dan berbicara kasar kepada saya					
14.	Ibu mengejek, mempermalukan dan berbicara kasar kepada saya					
15.	Orang yang lebih dewasa dari saya, mengejek, mempermalukan dan berbicara kasar kepada saya					
16.	Ayah membuat saya takut kepadanya					
17.	Ibu membuat saya takut kepadanya					
18.	Orang yang lebih dewasa dari saya, membuat saya takut kepadanya					
19.	Ayah tidak memberikan saya makanan, pakaian yang bersih atau perawatan medis ketika saya sakit					
20.	Ibu tidak memberikan saya makanan, pakaian yang bersih atau perawatan medis ketika saya sakit					
21.	Orang yang lebih dewasa dari saya tidak memberikan saya makanan, pakaian yang bersih atau perawatan medis ketika saya sakit					

22.	Ayah mengurung saya di kamar sendirian untuk waktu yang lama				
23.	Ibu mengurung saya di kamar sendirian untuk waktu yang lama				
24.	Orang yang lebih dewasa dari saya, mengurung saya di kamar sendirian untuk waktu yang lama				
25.	Ayah mengabaikan saya dan tidak berbicara kepada saya untuk waktu yang lama				
26.	Ibu mengabaikan saya dan tidak berbicara kepada saya untuk waktu yang lama				
27.	Orang yang lebih dewasa dari saya, mengabaikan dan tidak berbicara kepada saya untuk waktu yang lama				
28.	Seberapa sering anda menyaksikan anggota keluarga anda dipukul, ditendang, dan disakiti menggunakan benda oleh Ayah anda				
29.	Seberapa sering anda menyaksikan anggota keluarga anda dipukul, ditendang, dan disakiti menggunakan benda oleh Ibu anda				
30.	Seberapa sering anda menyaksikan anggota keluarga anda dipukul, ditendang, dan disakiti menggunakan benda oleh orang yang lebih dewasa dari anda				
31.	Seberapa sering anda menyasikan anggota keluarga anda diteriaki, dipermalukan dan ditakuti oleh Ayah anda				
32.	Seberapa sering anda menyasikan anggota keluarga anda diteriaki, dipermalukan dan ditakuti oleh Ibu anda				
33.	Seberapa sering anda menyasikan anggota keluarga anda diteriaki, dipermalukan dan ditakuti oleh orang yang lebih dewasa dari anda				

### SKALA 3. Regulasi Emosi

Silahkan isi pernyataan dibawah ini sesuai dengan keadaan anda. Pilihlah jawaban mulai dari rentang angka 1(**Tidak Pernah**) sampai angka 5 (**Hampir selalu**).

No.	Pernyataan	Tanggapan				
		1	2	3	4	5
1.	Saya jelas tentang perasaan saya					
2.	Saya memperhatikan apa yang saya rasakan					
3.	Saya mengalami emosi yang luar biasa dan di luar kendali					
4.	Saya tidak tahu bagaimana perasaan saya					
5.	Saya mengalami kesulitan memahami perasaan saya					
6.	Saya memperhatikan perasaan saya					
7.	Saya tahu persis bagaimana perasaan saya					
8.	Saya peduli dengan apa yang saya rasakan					
9.	Saya bingung dengan apa yang saya rasakan					
10.	Ketika saya marah, saya mengakui emosi saya					
11.	Ketika saya marah, saya menjadi marah pada diri sendiri karena merasa seperti itu					
12.	Ketika saya marah, saya menjadi malu karena merasa seperti itu					
13.	Ketika saya marah, saya mengalami kesulitan dalam menyelesaikan pekerjaan					
14.	Ketika saya marah, saya menjadi tidak terkendali					
15.	Ketika saya marah, saya percaya bahwa saya akan tetap seperti itu untuk waktu yang lama					
16.	Ketika saya marah, saya percaya bahwa pada akhirnya saya akan merasa sangat tertekan					
17.	Ketika saya marah, saya percaya bahwa perasaan saya benar dan penting					

18.	Ketika saya marah, saya mengalami kesulitan untuk fokus pada hal-hal lain					
19.	Ketika saya marah, saya merasa tidak terkendali					
20.	Ketika saya marah, saya masih bisa menyelesaikan sesuatu					
21.	Ketika saya marah, saya merasa malu dengan diri saya sendiri karena merasa seperti itu					
22.	Ketika saya marah, saya tahu bahwa saya dapat menemukan cara untuk merasa lebih baik					
23.	Ketika saya marah, saya merasa seperti saya lemah					
24.	Ketika saya marah, saya merasa seperti saya dapat tetap mengendalikan perilaku saya.					
25.	Ketika saya marah, saya merasa bersalah karena merasa seperti itu					
26.	Ketika saya marah saya sulit berkonsentrasi					
27.	Ketika saya marah, saya mengalami kesulitan mengendalikan perilaku saya					
28.	Ketika saya marah, saya percaya bahwa tidak ada yang bisa saya lakukan untuk membuat diri saya merasa lebih baik					
29.	Ketika saya marah, saya menjadi kesal dengan diri saya sendiri karena merasa seperti itu					
30.	Ketika saya marah, saya mulai merasa sangat buruk tentang diri saya sendiri					
31.	Ketika saya marah, saya percaya bahwa hanya bisa berkubang di dalamnya					
32.	Ketika saya marah, saya kehilangan kendali atas perilaku saya					
33.	Ketika saya marah, saya kesulitan memikirkan hal lain					
34.	Ketika saya marah, saya meluangkan waktu untuk mencari tahu apa yang sebenarnya saya rasakan					

35.	Ketika saya marah, saya butuh waktu lama untuk merasa lebih baik				
36.	Ketika saya marah, emosi saya terasa luar biasa				

### Lampiran 5. Hasil Uji Normalitas

#### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		211
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.69532004
Most Extreme Differences	Absolute	.061
	Positive	.061
	Negative	-.041
Test Statistic		.061
Asymp. Sig. (2-tailed)		.053 <sup>c</sup>

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

### Lampiran 6. Hasil Uji Reliabilitas

#### Skala Kekerasan dalam Pacaran

##### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.913	24

##### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
K1	8.0649	152.851	.351	.918
K2	7.7532	144.478	.523	.914

K3	8.6753	157.143	.395	.913
K4	8.6364	149.998	.548	.910
K5	8.9091	160.847	.582	.910
K6	8.4545	144.567	.698	.906
K7	8.4026	147.033	.568	.910
K8	8.7013	162.502	.296	.913
K9	8.6494	150.599	.566	.909
K10	8.8831	157.341	.733	.907
K11	8.5195	150.148	.546	.910
K12	8.8571	154.966	.591	.908
K13	8.9870	158.092	.786	.907
K14	8.9870	158.171	.780	.908
K15	8.9870	161.408	.680	.910
K16	9.0000	158.105	.798	.907
K17	9.0390	163.354	.713	.911
K18	8.8831	153.710	.622	.908
K19	8.9351	161.219	.570	.910
K20	9.0390	163.354	.713	.911
K21	8.9870	156.408	.777	.907
K22	9.0000	158.105	.798	.907
K23	8.9740	157.526	.781	.907
K24	8.9610	158.222	.752	.908

### Skala Childhood Maltreatment

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.946	33

#### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
C1	52.9870	386.460	.629	.944
C2	52.6104	379.557	.723	.943
C3	52.6234	382.106	.705	.943

C4	53.4156	395.904	.578	.945
C5	53.4156	400.167	.460	.946
C6	53.2857	396.602	.538	.945
C7	53.3506	396.178	.534	.945
C8	53.0390	387.327	.699	.944
C9	53.2078	392.193	.625	.944
C10	52.5065	382.832	.603	.945
C11	52.0909	375.689	.685	.944
C12	52.2727	381.833	.629	.944
C13	53.1429	383.519	.711	.943
C14	53.0130	380.776	.679	.944
C15	52.7532	380.373	.706	.943
C16	52.6623	382.832	.574	.945
C17	52.6883	385.323	.563	.945
C18	52.6104	384.662	.569	.945
C19	53.4026	405.007	.227	.947
C20	53.5584	407.881	.251	.947
C21	53.5325	408.147	.234	.947
C22	53.5455	401.514	.527	.945
C23	53.4675	398.621	.611	.945
C224	53.5844	408.667	.292	.947
C25	53.2468	397.978	.415	.946
C26	53.0000	388.605	.590	.945
C27	53.0909	391.794	.510	.945
C28	53.1948	388.396	.612	.944
C29	53.3247	392.933	.707	.944
C30	53.2727	392.701	.635	.944
C31	52.9740	385.078	.656	.944
C32	53.0000	380.237	.713	.943
C33	52.9870	379.197	.723	.943

### Skala Regulasi Emosi

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.953	36

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
R1	116.3377	519.437	.648	.952
R2	116.3506	523.310	.580	.952
R3	115.5065	523.490	.705	.951
R4	115.7013	530.817	.591	.952
R5	115.3766	523.001	.774	.951
R6	116.5714	538.538	.448	.953
R7	116.2468	542.794	.388	.953
R8	116.6234	541.396	.447	.953
R9	115.7662	537.760	.529	.952
R10	115.5065	523.490	.705	.951
R11	115.7143	539.602	.542	.952
R12	115.5974	547.928	.365	.953
R13	115.6364	529.471	.724	.951
R14	115.6234	533.396	.657	.951
R15	115.7922	537.035	.609	.952
R16	115.9221	538.046	.545	.952
R17	116.6623	552.727	.251	.954
R18	115.5455	529.620	.711	.951
R19	115.5065	530.122	.730	.951
R20	116.6623	552.727	.251	.954
R21	115.5584	543.408	.506	.952
R22	115.4026	530.717	.707	.951
R23	115.4026	530.717	.707	.951
R24	115.6364	529.471	.724	.951
R25	115.5714	554.195	.237	.954
R26	115.4026	530.717	.707	.951
R27	115.4545	527.935	.804	.951
R28	115.6753	538.906	.620	.952
R29	115.7403	542.221	.535	.952
R30	115.7403	534.116	.659	.951
R31	115.6234	538.554	.568	.952
R32	115.7532	531.399	.658	.951

R33	115.6623	526.858	.792	.951
R34	115.6234	538.554	.568	.952
R35	115.5844	544.009	.467	.953
R36	115.2468	528.162	.763	.951

### Lampiran 7. Hasil Uji Korelasi

**Correlations**

		Y	X	M
Y	Pearson Correlation	1	.903**	.676**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000
	N	211	211	211
X	Pearson Correlation	.903**	1	.602**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000
	N	211	211	211
M	Pearson Correlation	.676**	.602**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	
	N	211	211	211

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

### Lampiran 8. Hasil Analisis Regresi MRA

**Model Summary<sup>c</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.918 <sup>a</sup>	.843	.841	.70252
2	.919 <sup>b</sup>	.844	.842	.70034

a. Predictors: (Constant), M, X

b. Predictors: (Constant), M, X, mod

c. Dependent Variable: Y

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	550.167	2	275.084	557.375	.000 <sup>b</sup>
	Residual	102.655	208	.494		
	Total	652.822	210			

2	Regression	551.294	3	183.765	374.665	.000 <sup>c</sup>
	Residual	101.529	207	.490		
	Total	652.822	210			

- a. Dependent Variable: Y
- b. Predictors: (Constant), M, X
- c. Predictors: (Constant), M, X, mod

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	-2.439	.220		-11.089	.000
	X	1.143	.051	.778	22.587	.000
	M	.550	.091	.208	6.040	.000
2	(Constant)	-1.708	.529		-3.227	.001
	X	.808	.227	.550	3.566	.000
	M	.292	.193	.110	1.512	.132
	mod	.111	.073	.300	1.515	.131

- a. Dependent Variable: Y

**Lampiran 9. Hasil Uji Moderasi PROCESS by Andrew F. Hayes**

Matrix

Run MATRIX procedure:

\*\*\*\*\* PROCESS Procedure for SPSS Version 4.0  
 \*\*\*\*\*

Written by Andrew F. Hayes, Ph.D. [www.afhayes.com](http://www.afhayes.com)  
 Documentation available in Hayes (2022).  
[www.guilford.com/p/hayes3](http://www.guilford.com/p/hayes3)

\*\*\*\*\*  
 \*\*\*\*\*

Model : 1  
 Y : Y  
 X : X  
 W : M

Sample  
 Size: 211

\*\*\*\*\*  
 \*\*\*\*\*

OUTCOME VARIABLE:  
 Y

Model Summary						
	R	R-sq	MSE	F	df1	df2
p	.92	.84	.49	374.67	3.00	207.00
.00						

Model					
	coeff	se	t	p	LLCI
ULCI					
constant	1.98	.06	33.22	.00	1.86
2.10					
X	1.13	.05	22.14	.00	1.03
1.23					
M	.57	.09	6.21	.00	.39
.75					
Int_1	.11	.07	1.52	.13	-.03
.25					

Product terms key:

Int\_1 : X x M

Covariance matrix of regression parameter estimates:

	constant	X	M	Int_1
constant	.00	.00	.00	.00

X	.00	.00	.00	.00
M	.00	.00	.01	.00
Int_1	.00	.00	.00	.01

Test(s) of highest order unconditional interaction(s):

	R2-chng	F	df1	df2	p
X*W	.00	2.30	1.00	207.00	.13

-----

Focal predict: X (X)  
 Mod var: M (W)

Data for visualizing the conditional effect of the focal predictor:  
 Paste text below into a SPSS syntax window and execute to produce  
 plot.

DATA LIST FREE/

X	M	Y
BEGIN DATA.		
-1.20	-.67	.33
.00	-.67	1.60
1.20	-.67	2.87
-1.20	.00	.62
.00	.00	1.98
1.20	.00	3.34
-1.20	.67	.91
.00	.67	2.36
1.20	.67	3.80

END DATA.

GRAPH/SCATTERPLOT=

X WITH Y BY M .

\*\*\*\*\* ANALYSIS NOTES AND ERRORS  
 \*\*\*\*\*

Level of confidence for all confidence intervals in output:  
 95.0000

NOTE: The following variables were mean centered prior to analysis:  
 M X

----- END MATRIX -----

